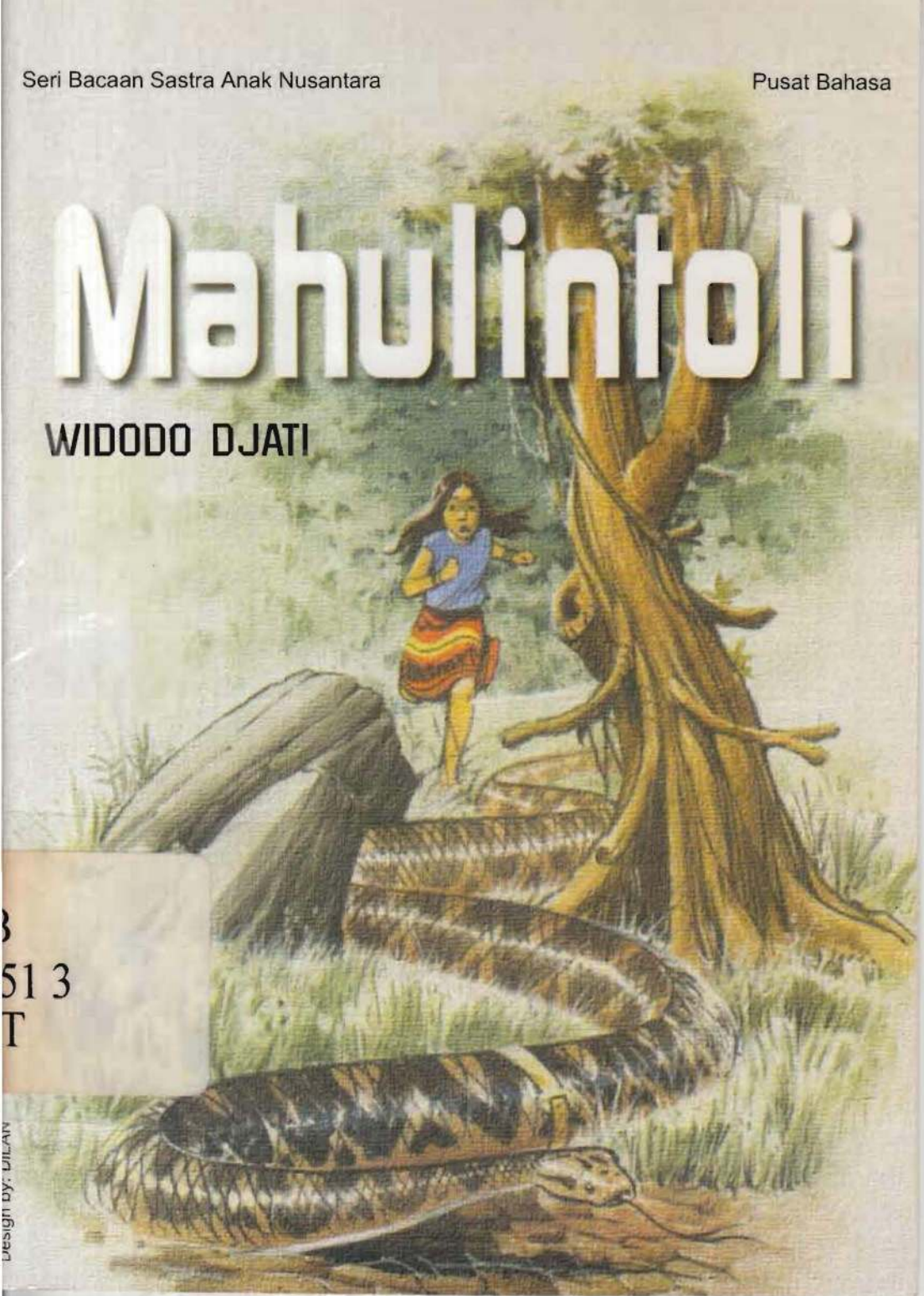
Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Mahulintoli

WIDODO DJATI



3
513
T

Design by: BILAN

Mahulintoli


00003098

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Mahulintoli

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.2513
JAT
m
No. Induk : 0902
3/2004
Tgl. 3
Ttd. : Elm

Mohulintoli
oleh
Widodo Djati
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Perwajahan oleh Ibrahim Abubakar
Tata rupa sampul dan ilustrasi oleh Marisyur Daman
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2003

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979 685 343 4

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra

anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Mansyur Daman yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Mohulintoli* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua,

dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Adik-adik,

Cerita *Mohulintoli* ini kakak persembahkan kepadamu. Sumber penulisan cerita ini kakak ambil dari kumpulan cerita rakyat Sulawesi Utara yang berjudul *Putri Mohulintoli: Beserta Tiga Cerita Rakyat Lainnya dari Sulawesi Utara,* yang dihimpun oleh J.P. Rombepayung dkk.

Semoga buku cerita ini dapat menambah kaya cakrawala pengetahuanmu dan dapat memperluas wawasan keindonesianmu.

Selamat membaca.

Widodo Djati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

SALAM PEMBUKA viii

DAFTAR ISI ix

1. Yatim Piatu 1

2. Bertemu Jodoh 9

3. Lamaran Raja Walungo 25

4. Pesta Pernikahan 41

5. Menepati Janji 55

1
YATIM PIATU

Batudaa, sebuah kampung yang terletak di wilayah kekuasaan negeri Pohalaa Limboto. Di perkampungan itu tinggal dua orang kakak beradik, Mohulintoli dan adiknya, Wuni-Wunia. Ayahnya meninggal dunia ketika Mohulintoli berusia tujuh tahun dan adiknya berusia dua tahun. Tujuh tahun kemudian ibu mereka meninggal dunia sehingga hanya Mohulintoli dan adiknya saja yang menempati rumah peninggalan orang tuanya. Semenjak kecil Mohulintoli sudah belajar cara menenun dan mengatur rumah. Begitu juga dengan adiknya, Wuni-Wunia sudah terbiasa membantu kedua orang tuanya mengatur dan membersihkan rumah. Mereka merasa tidak lagi canggung mengurus rumah peninggalan orang tuanya. Rumah itu selalu kelihatan rapih dan bersih. Rumah peninggalan orang tuanya itu merupakan rumah adat yang disebut *Bele Daa* (rumah besar dan bertiang tinggi).

Tidak jauh dari tempat tinggal Mohulintoli, terletak rumah bibinya yang sering membantu mengurusi Mohulintoli dan adiknya semenjak kedua orang tuanya meninggal dunia.

"Hasil tenunanmu bagus sekali." kata bibinya suatu hari.

"Biasa-biasa saja, Bi," jawab Mohulintoli. "Ini Bi, sengaja aku buatkan untuk Bibi," lanjutnya sambil menyerahkan kain tenun yang terlipat rapih.

"Wah ... terima kasih, kamu telah menyenangkan hatiku," kata bibiknya.

"Selama ini Bibi telah banyak membantu kami berdua, semenjak orang tua kami meninggal dunia," kata Mohulintoli sedih karena teringat orang tuanya.

"Apabila masih hidup, orang tuamu akan merasa bangga melihat hasil tenunanmu, ini," kata bibinya sambil mengusap rambut keponakannya itu.

"Mungkin sudah suratan takdirku dan adikku hidup begini ya, Bi."

"Mungkin saja, semoga kamu tabah menghadapi cobaan ini."

"Doakan kami, Bi."

"Tentu, setiap saat aku selalu mendoakan kalian berdua, agar selamat di dunia dan akhirat nanti."

"Mudah-mudahan doa Bibi terkabul."

"Siapa tahu, kelak kalian akan hidup senang dan bahagia."

Bibinya segera pulang ke rumahnya sambil membawa kain tenun pemberian keponakannya.

"Aku merasa bangga memiliki keponakan yang dapat menenun sebagus ini," kata Bibi dalam hati.

"Tenunanku sendiri tidak sebagus ini," lanjutnya dalam hati.

"Pantas saja orang-orang di kampung ini banyak yang minta tolong untuk dibuatkan kain tenun kepada Mohulintoli, keponakanku. Aku juga merasa senang mempunyai keponakan yang cantik seperti Mohulintoli dan gagah seperti Wuni-Wunia. Mereka selalu hidup rukun dan saling membantu dalam setiap pekerjaan. Kasihan sekali nasibnya, kedua orang tuanya sudah meninggal," kata Bibi dalam hati sambil berjalan pulang.

Di kampung Batudaa, Setiap bulan purnama sering diadakan pertemuan muda-mudi yang sudah dewasa. Pertemuan itu diadakan agar para pemuda dan pemudi dapat menemukan jodohnya. Sudah banyak pasangan yang berhasil menjadi suami isteri.

Mohulintoli dan adiknya Wuni-Wunia sudah dewasa. Kecantikan dan keramahan Mohulintoli sudah dikenal di seluruh pelosok kampung. Begitu juga dengan Wuni-Wunia, semua gadis merasa tertarik pada ketampanan dan kegagahannya. Kedua kakak beradik itu sering diundang dalam pertemuan muda-mudi yang diadakan oleh tetua kampung setiap bulan purnama.

"Kakak", kata Wuni-Wunia suatu hari.

"Kita mendapat undangan lagi untuk pertemuan pada bulan purnama kali ini."

"Oh, ya," jawab Mohulintoli sambil membetulkan benang

"Oh, ya," jawab Mohulintoli sambil membetulkan benang tenun yang kusut.

"Mungkin bulan purnama ini, aku tidak dapat datang," lanjutnya sambil menoleh kepada adiknya.

"Mengapa, Kak?"

"Aku ingin menenun ikat pinggang emas untukmu."

"Untuk apa, Kak?"

"Yah, untuk dipakai kelak bila kamu menikah."

"Ah, kakak, itu kan masih lama dan akupun belum menemukan jodohku."

"Kebetulan aku merasa ingin membuatkan tenun ikat pinggang emas itu."

"Lalu bagaimana dengan pertemuan itu?"

"Sudahlah, kamu berangkat saja sendiri, masak tidak berani."

"Bukan tidak berani, Kak," jawab adiknya kesal. "Tapi, bagaimana kalau orang-orang menanyakan Kakak?" lanjutnya sambil duduk di samping kakaknya yang sedang menenun.

"Jawab saja kalau aku sedang sibuk menenun."

"Jadi betul-betul Kakak tidak mau datang?"

"Betul, Dik," jawab Mohulintoli tersenyum sambil mencubit pipi adiknya.

"Ya, sudah," kata Wuni-Wunia sambil pergi ke beranda.

Mohulintoli meneruskan tenunannya. Dia berharap tenunan ikat pinggang emas untuk adiknya cepat selesai. Setiap hari, setelah dia menyelesaikan masak dan membereskan rumah, langsung menuju alat tenunnya dan meneruskan tenunan ikat pinggang emas. Tenunannya sudah hampir selesai ketika tiba-tiba adiknya datang dalam keadaan sakit.

"Dik, mengapa wajahmu pucat?" Mohulintoli menghampiri adiknya.

"Entahlah, Kak, aku sendiri tidak tahu."

"Kamu dari mana?"

"Aku pergi ke rumah seorang gadis yang mengundangku, Kak."

"Kamu makan apa di sana?"

"Aku makan daging yang dihidangkan untukku."

"Lalu."

"Lalu badanku terasa tidak menentu, Kak."

"Tidak menentu bagaimana?"

"Aku merasa badanku akan berubah menjadi ular, Kak."

"Mengapa berkata begitu?"

"Aku melihat ada bayangan berwujud ular di sekitarku,"

"Oh, Adikku." Mohulintoli memeluk adiknya sambil menangis."

Wuni-Wunia telah memakan daging ular yang dihidangkan oleh seorang gadis yang mengundang makan. Gadis itu tertarik kepadanya dan merasa iri melihat Wuni-Wunia disenangi oleh banyak gadis sehingga timbul niatnya untuk mem-

perdayakannya. Menurut kepercayaan di kampung itu, apabila seorang perjaka memakan daging ular maka dia akan berubah menjadi ular. Gadis itu berniat supaya Wuni-Wunia tidak lagi diperebutkan oleh setiap gadis di kampungnya.

Tidak terasa hari mulai gelap, Mohulintoli masih menangis sambil memeluk adiknya yang juga sedih karena dirinya akan berubah menjadi ular. Mohulintoli tiba-tiba teringat bahwa dirinya harus segera menyelesaikan tenunan ikat pinggang emas untuk adiknya.

"Aku harus segera menyelesaikan tenunan ikat pinggang emas untukmu, Dik," Mohulintoli melanjutkan tenunannya. "Kamu tunggulah di situ. Kita mungkin masih harus menerima ujian dari Tuhan."

Wuni-Wunia sesekali terdengar mengerang karena merasakan tubuhnya panas dan sakit.

"Tunggulah sebentar, Dik, nantikan aku di hulu, nantikan aku di dataran." Mohulintoli berkata berulang-ulang sambil terus menenun.

Hari ketiga setelah Wuni-Wunia memakan daging ular, terjadilah perubahan pada tubuhnya. Dia berubah menjadi ular dan mulai merayap meninggalkan rumah.

Mohulintoli masih terus berusaha menyelesaikan tenunannya sampai akhirnya selesai. Dia segera mengejar adiknya sambil membawa ikat pinggang emas untuk diikatkan di pinggang adiknya yang sudah berubah menjadi ular. "Dik, Adikku, tunggu aku," Mohulintoli berlari mengejar adiknya sambil

membawa ikat pinggang. "Pakailah ikat pinggang emas ini, agar aku dapat mengenalimu," sambil terus berlari.

Wuni-Wunia yang sudah menjadi ular, terus merayap masuk ke dalam hutan. Sesampainya di tepi sungai, ular si Wuni-wunia dapat terkejar oleh Mohulintoli. Dia segera melangkahi pinggang Wuni-Wunia dan mengikatkan ikat pinggang emasnya. Wuni-Wunia segera masuk ke dalam sungai.

"Kakak, selamat tinggal, mungkin kita tidak akan bertemu lagi." kata Wuni-Wunia yang telah menjadi seekor ular.

"Kamu jangan berkata begitu, Dik, Aku akan berupaya untuk mencari pertolongan agar kamu dapat kembali lagi menjadi manusia."

"Sudahlah Kak, jangan mengikutiku terus." Wuni-Wunia menepiskan ekornya dan mengenai tubuh Mohulintoli sehingga terlempar dan menyangkut di dahan pohon besar dan tinggi yang tumbuh di tepi sungai. Mohulintoli masih sempat melihat adiknya yang sudah menjadi ular itu masuk ke dalam gua yang berada di seberang sungai bersama ular-ular yang lainnya. Dia mengenali adiknya di antara ular lainnya melalui ikat pinggang emas yang mililit di tubuh salah seekor ular-ular itu.

"Adikku, aku akan menunggumu di dahan pohon ini." Mohulintoli berkata sendiri. "Aku akan menunggumu sampai ada yang datang menolongku turun dari pohon ini. Aku pasti akan menolongmu mencarikan orang yang dapat merubahmu menjadi manusia kembali," lanjutnya.

Sudah tujuh hari Mohulintoli berada di atas dahan pohon

besar yang tumbuh di tepi sungai sambil memperhatikan gua. Dia selalu berdoa kepada Tuhan agar segera datang pertolongan supaya dapat turun dari atas pohon. Dia juga berdoa agar adiknya dapat cepat berubah kembali menjadi manusia.



Maholintoli berhasil mengejar dan mengikatkan ikat pinggang itu kepada Wuni-Wunia yang telah menjadi ular.

2

BERTEMU JODOH

Negeri Limboto, negeri yang makmur. Rakyat hidup damai dan sejahtera. Raja Limboto berusia muda, Walungo namanya. Masih lajang pula. Keluarga dekat dan saudara-saudaranya selalu berharap rajanya segera mendapatkan permaisuri. Harapan itu sia-sia karena sang raja belum menunjukkan keinginan untuk mencari permaisuri. Raja kelihatan masih senang bergaul dengan para pemuda dan para pemburu. Sore itu, raja baru saja selesai mengadakan pertemuan agung dengan para pemuka negeri Limboto. Selesai pertemuan, raja mengundang para pemuda dan para pemburu untuk acara makan malam.

"Selamat sore, saudara-saudaraku," raja membuka pertemuan itu.

"Selamat sore, Paduka," jawab para pemuda bersamaan.

"Aku berterima kasih karena kalian bersedia hadir memenuhi undanganku. Aku sengaja mengundang kalian untuk makan bersama. Aku ingin kita sebagai pemuda selalu bersemangat setelah seharian bekerja."

"Kami akan selalu menjunjung perintah Paduka," jawab salah seorang pemuda.

"Aku berterima kasih atas dukungan kalian, saudara-saudaraku wahai para pemuda."

Tidak lama, hidangan makan disajikan oleh dayang-dayang kerajaan. Makanan yang disajikan kelihatan semuanya lezat-lezat. Buah-buahan juga tersedia.

"Saudara-saudaraku, ayo kita mulai makan," ajak Raja Walungo.

"Terima kasih, Paduka," beberapa pemuda menyahut bersamaan.

"Ayolah, tidak perlu malu-malu."

"Baik Paduka," para pemuda itu menyahut bersamaan.

Terlihat para pemuda mulai mengambil hidangan dan menempatkannya pada piring perak yang berukiran indah. Raja senang melihat para pemuda lahap menyantap hidangan yang tersedia.

"Ayolah tambah lagi makannya, biar perut kenyang. Akan lebih nikmat lagi kalau ada daging rusa pada sore ini."

"Besok kami akan pergi berburu menangkap rusa, Paduka," jawab para pemburu serentak. "Sudah beberapa pekan kami tidak berburu karena sibuk dengan pekerjaan di ladang. Mungkin besok atau lusa, kami dapat berburu lagi, Paduka," jawab salah seorang pemuda.

"Aku mengerti bagaimana sibuknya kalian di ladang. Saat ini sedang musim tanam. Aku juga banyak kesibukan memikir-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

kan negeri kita supaya tetap adil dan makmur."

"Benar, Paduka," jawab yang hadir bersamaan.

Acara undangan makan pada sore itu sudah berakhir. Banyak yang dibicarakan oleh raja bersama pemuda-pemuda yang hadir. Salah satunya adalah acara perburuan yang sering diikuti oleh raja bila tidak sedang sibuk mengurus masalah kenegaraan.

"Apakah Paduka akan ikut berburu besok?" tanya salah seorang pemuda.

"Aku mungkin belum dapat ikut. Masih banyak yang harus aku selesaikan. Kalian sajalah berangkat, mudah-mudahan mendapatkan rusa yang gemuk. Kalau mendapat rusa, kita makan bersama di istana."

"Baik Paduka, kami akan berusaha mendapatkan rusa yang gemuk dan banyak," salah seorang pemuda berkata.

Setelah semua pembicaraan selesai, acara makan sore itu disudahi. Para pemuda pulang ke rumah masing-masing.

"Apa yang akan kamu bawa besok?" kata seorang pemuda pada temannja.

"Aku seperti biasanya akan membawa perbekalan makan," kata pemuda itu. "Kalau kamu, apa tugasnya?" Balik bertanya.

"Aku akan membawa tombak dan parang," kata pemuda itu.

Mereka terus mengobrol sambil membicarakan rencana perburuan dan perbekalan yang harus dibawa. Para pemuda

yang akan berangkat berburu telah mendapatkan tugas masing-masing secara adil. Ada yang membawa tali, ada yang membawa perbekalan untuk makan, ada yang membawa panah, tombak, sumpit, kelewang, dan ada yang membawa pisau untuk menguliti hasil buruan.

Keesokan hari, para pemuda dan para pemburu sudah berkumpul di halaman rumah salah seorang pemimpin peburuan. Mereka mengenakan pakaian yang biasa dipakai untuk berburu. Celana yang dikenakan adalah celana *tatalapajama* (celana yang panjangnya hanya sebatas lutut). Baju yang dikenakan benama *bookini* (kemeja model teluk belanga) Mereka sudah membawa peralatan sesuai dengan tugas masing-masing. Setelah semua lengkap, mereka berangkat ke hutan dengan berbaris rapih. Tampak para pemuda berjalan sambil mengobrol tentang pengalaman masing-masing.

Cuaca pagi itu cerah, matahari sudah mulai tampak sinarnya di sela-sela dedaunan. Burung-burung berkicau di dahan-dahan pohon sepanjang jalan yang dilalui barisan para pemburu yang sedang berjalan ke arah barat. Tidak lama sudah sampai di tepi hutan. Pemimpin rombongan mulai mengatur tugas secara berkelompok, masing-masing kelompok terdiri atas lima orang. Mereka diperintahkan menyebar dan bertemu di tengah hutan.

"Ayo semua kelompok sudah siap," teriak pemimpin perburuan.

"Kami sudah siap," sahut beberapa orang.

"Sebagian ke utara, sebagian ke selatan dan sebagian ikut denganku ke barat. Nanti kita bertemu di tengah hutan, di tepi sungai tempat biasa kita istirahat. Kita akan mendirikan tenda di sana. Sekarang mari kita berangkat," pemimpin rombongan memberi perintah berangkat.

Rombongan pemburu itu segera menyebar sesuai dengan pembagian tugas yang dibebankan. Mereka mulai memasuki hutan sambil berteriak-teriak sehingga suaranya terdengar hiruk-pikuk. Terlihat banyak binatang hutan keluar dari sarangnya dan berlarian karena mendengar suara yang riuh. Beberapa pemburu mulai melemparkan tombak, sumpit, dan panahnya ke arah binatang buruan. Pemburu yang berhasil mengenai sasaran, mereka segera mengejar buruannya karena binatang buruan yang terkena tombak atau panah masih akan berlari sampai kehabisan tenaga dan darah. Binatang buruan yang sudah ditangkap, langsung dikuliti dan digotong dengan usungan. Mereka merasa senang setiap kali mendapatkan hasil buruan. Tidak terasa para pemburu itu sudah sampai di tengah hutan. Mereka mulai berdatangan di tepi sungai yang jernih di tengah hutan. Hampir setiap kelompok mendapatkan binatang buruan rusa selain binatang buruan lainnya.

"Bagaimana, semua sudah berkumpul?" teriak pimpinan perburuan.

"Kami sudah datang," jawab masing-masing kelompok bergantian.

"Baguslah, apa ada yang mendapatkan rusa yang gemuk?"

Masing-masing kelompok saling melihat ke kelompok lain.

"Kelihatannya hari ini kita tidak mendapatkan rusa yang gemuk. Kita hanya mendapatkan rusa-rusa yang kecil." kata seorang pemburu. "Raja kita pasti merasa kecewa," kata salah seorang pemburu lainnya.

"Aku juga tidak melihat rusa gemuk hari ini. Aku merasa heran, biasanya kita selalu mendapatkan rusa gemuk setiap kita berburu," pemimpin perburuan berkata.

"Apa kita akan mengulangi lagi?" tanya salah seorang pemburu.

"Baik juga begitu," jawab pemimpin perburuan. "Sekarang kita istirahat dulu. Sebaiknya kita makan dulu. Nanti kita pikirkan lagi rencana perburuan kita."

Semua mulai membuka bekal makanan yang sudah disiapkan dari rumah. Mereka makan dengan lahap karena seharian berlari-lari di tengah hutan mengejar binatang buruan.

Salah seorang di antara pemburu itu pergi ke sungai untuk mengambil air. Air di sungai itu sangat jernih sehingga dasarnya terlihat jelas. Orang yang sedang mengambil air itu terkejut. Dia melihat ada seorang putri yang sedang duduk di batang pohon di dalam sungai.

"Teman-teman, kemarilah!" Orang itu berteriak memanggil temannya.

"Lihat ada putri cantik duduk sendiri di dalam sungai."

Orang-orang yang berada di tempat itu segera berlarian melihat ke dalam sungai. Semua yang melihat gadis itu menjadi tercengang karena selama hidupnya belum pernah melihat wanita secantik itu.

"Wah, cantik sekali gadis itu. Cocok bila bersanding dengan Raja kita," kata salah seorang pemburu.

"Tentu saja akan pantas bersanding dengan Paduka Raja Walungo," jawab pemburu lainnya.

"Tapi, mengapa dia hidup di dalam air?" kata salah seorang pemburu.

"Jangan-jangan dia hantu penghuni hutan ini," jawab pemburu lainnya.

"Sekarang apa yang kita lakukan?" tanya salah seorang pemburu.

"Sekarang kita selami saja sungai ini," kata pemimpin perburuan.

"Kita bawa dia ke kotaraja dan kita persembahkan kepada Raja kita. Beliau mungkin berkenan untuk mengangkatnya menjadi permaisuri."

"Kami setuju," jawab para pemburu.

"Siapa yang berani menyelam ke dalam sungai ini?" tanya pemimpin perburuan.

"Saya berani," kata beberapa orang pemburu.

"Baiklah, sebagian menyiapkan tandu untuk membawa putri cantik itu ke kotaraja. Kalian yang sanggup menyelam tadi

mulailah menyelam," perintah pimpinan perburuan.

Orang-orang yang ditugaskan membuat tandu, terlihat mulai sibuk menyiapkan tandu usungan yang dibuat dari dahan-dahan kayu hutan. Sebagian mulai menyelam ke dalam sungai. Tidak lama muncul beberapa orang yang menyelam.

"Bagaimana apa dapat kau bawa putri itu?" tanya pimpinan perburuan.

"Putri itu menghilang," jawabnya

"Coba semua naik lagi ke darat. Kita lihat letak putri itu berada. Kita harus menunggu gelombang sungai itu tenang kembali. Kita tidak dapat melihat putri itu bila gelombang air sungai belum tenang."

Selang beberapa waktu terlihat lagi putri cantik di dalam sungai. Orang-orang mulai mencebur kembali ke dalam sungai, tetapi selalu tidak terlihat di dalam sungai. Orang-orang yang menyelam mulai lelah dan putus asa untuk mendapatkan putri cantik yang ada di dalam sungai. Sementara tandu usungan sudah jadi dibuat orang.

"Bagaimana ini? Ya, bagaimana ini?" tanya beberapa orang yang menyelam.

"Sekarang kita kembali saja ke kerajaan. Kita laporkan kejadian ini kepada Paduka Raja Walungo," kata pemimpin perburuan.

"Bagaimana dengan hasil perburuan kita hari ini? Apakah kita akan berburu lagi mencari rusa yang gemuk? Bagaimana

nanti Raja kita, apakah beliau tidak kecewa melihat hasil buruan kita? tanya beberapa pemburu.

"Raja kita sangat bijaksana. Beliau tidak mungkin marah melihat hasil buruan kita. Kita sudah berusaha keras hari ini. Sekarang kita pulang saja untuk melaporkan ada seorang putri yang hidup di dalam air. Mungkin Raja kita berkenan untuk menjadikannya sebagai permaisuri," kata pemimpin perburuan.

"Mudah-mudahan begitu," jawab beberapa pemburu.

"Ayolah, semua perlengkapan kita kemasi lagi dan kita bawa pulang. Perburuan kita hari ini cukup sekian saja. Kita harus segera kembali ke negeri kita dan aku akan segera menghadap Raja. Kasihan putri itu berendam terlalu lama di dalam air," pemimpin perburuan memerintah para pemburu.

Semua perlengkapan sudah selesai dikemasi dan dibawa kembali pulang ke negeri Limboto. Para pemburu selama di perjalanan tidak banyak bicara. Mereka terkagum-kagum oleh kecantikan putri yang ada di dalam sungai. Mereka juga heran mengapa putri secantik itu hidup di dalam air. Tidak terasa perjalanan mereka sudah masuk ke kotaraja negeri Limboto. Semua pemburu kembali ke rumah mereka masing-masing sambil membawa hasil buruannya.

"Bagaimana dengan rusa-rusa ini?" tanya seorang pemburu kepada pemimpinnya.

"Ayolah kita bawa ke istana untuk Paduka Raja," kata pimpinan pemburu.

Pimpinan pemburu bersama beberapa pemburu datang

menghadap Raja Walungo di Istana sambil membawa rusa hasil buruan.

"Yang mulia Paduka Raja, hamba menghadap membawa beberapa teman dan hasil buruan hari ini," kata pemimpin perburuan.

"Kalian sudah datang. Kalian cepat sekali berburu. Kalian sudah mendapatkan hasil buruan rupanya."

"Benar, Paduka. Hamba dan teman-teman telah berhasil berburu rusa, tetapi hasil buruan kami kurang baik."

"Tidak apa- apa, mungkin nasib kalian pada hari ini belum beruntung. Kalian tidak perlu takut kepadaku."

"Terima kasih, Paduka."

"Ada berita apa, kelihatannya kamu akan menyampaikan sesuatu."

"Benar, Paduka. Kami sengaja pulang lebih cepat karena ada berita penting yang akan kami sampaikan kepada Paduka."

"Berita apa? Coba katakan."

"Begini, Paduka. Kami ketika berkumpul di tengah hutan di tepi sungai, kami melihat ada seorang putri yang sedang duduk di dahan pohon di dalam sungai. Putri itu sangat cantik. Kami sudah berusaha menyelam ke dalam sungai untuk membawa putri itu ke istana, tetapi kami tidak berhasil."

"Mengapa tidak berhasil. Apakah sungai itu sangat dalam."

"Bukan begitu, Paduka. Setiap kali kami masuk ke dalam sungai, putri itu menghilang. Setelah kami berada di darat lagi,

putri itu terlihat kembali."

"Ajaib sekali putri itu. Apa mungkin putri itu hantu penunggu hutan? Apa kalian tidak mengajaknya bicara?"

"Kami sudah mengajaknya bicara, Paduka. Tetapi putri itu diam saja. Putri itu hanya menyampaikan tanda-tanda yang tidak kami ketahui."

"Kalau begitu, besok kita datangi tempat itu. Aku ingin melihat sendiri putri yang kamu ceritakan. Siapkanlah beberapa punggawa dan kereta kerajaan untuk datang ke sana."

"Baik, Paduka. Kami permisi dulu, akan mengadakan persiapan untuk perjalanan Paduka besok ke hutan."

"Kalian sekarang boleh pergi. Bawalah kembali hasil buruan kalian itu untuk keluargamu. Hari ini aku tidak berminat makan daging rusa."

"Hamba mohon diri, Paduka."

Para pemburu itu kembali ke rumah masing-masing. Pemimpin perburuan tidak langsung pulang ke rumah, dia mampir ke rumah beberapa punggawa untuk memberitahukan rencana Raja Walungo pergi ke hutan besok pagi.

Malam itu Raja Walungo tidak dapat tidur. Dia memikirkan kejadian aneh yang dialami para pemburu pada hari ini.

"Aneh sekali, di dalam sungai ada seorang putri yang sedang duduk di atas dahan." Raja Walungo berkata dalam hati. "Sungai itu terletak di tengah hutan, apa putri itu tidak merasa takut?" lanjutnya bertanya dalam hati.

Raja gelisah tidurnya, tetapi lama-lama tertidur pulas.

Tidak terasa hari sudah pagi, ayam jantan sudah memperdengarkan suaranya. Raja Walungo bangun, dia terlihat tidak sabar ingin segera pergi melihat putri yang hidup di dalam air.

Sementara itu, di luar istana para punggawa dan beberapa pemuda sibuk menyiapkan perlengkapan yang akan dibawa untuk mengiringkan Raja Walungo ke tengah hutan. Di depan istana negeri Limboto, sudah tersedia kereta kerajaan yang ditarik oleh tujuh ekor kuda. Kereta kerajaan itu akan dinaiki oleh raja. Dibelakangnya beriringan beberapa punggawa dan pemuda yang akan mengendarai kuda. Setelah semua persiapan selesai. Raja Walungo segera naik ke dalam kereta yang dikusiri oleh dua orang kusir kerajaan. Di depan kereta, barisan punggawa mengendarai kuda untuk mengawali iring-iringan kerajaan. Di belakang kereta terdapat iring-iringan punggawa dan pemuda yang mengendarai kuda, mengiringkan dari belakang. Di samping kiri dan kanan kereta ada enam punggawa berkendaraan kuda ikut mengiringkan. Orang-orang di negeri Limboto keluar rumah melihat iring-iringan rajanya. Mereka tidak tahu rajanya akan pergi ke mana. Raja sengaja memerintahkan supaya berita putri di tengah hutan jangan disebar luaskan. Iring-iringan Raja Walungo sudah memasuki hutan. Orang-orang yang mengiringkan tidak banyak bicara, hanya terdengar suara sepatu kuda saja bersaut-sautan membentur tanah. Tidak lama, iring-iringan sudah sampai di tepi sungai yang berada di tengah hutan. Raja Walungo turun dari keretanya. Para punggawa berjaga-jaga di sekitar rajanya, untuk menjaga

kemungkinan ada binatang buas yang menyerang.

"Sebelah sana, Paduka," kata pemimpin pemburu mengiringkan.

Raja melihat ke dalam sungai dan terlihat ada seorang putri sedang duduk di dahan pohon. Raja merasa kagum melihat kecantikan putri. Hatinya menjadi tertarik dan timbul keinginan untuk menyuntingnya menjadi permaisuri. Putri itu terlihat diam saja seakan-akan tidak memperdulikan ada seorang raja yang datang.

"Bagaimana, Paduka? apakah kami diperbolehkan menyelam sekarang.

"Jangan, biar aku saja yang akan menyelam. Aku menginginkan putri itu kubawa sendiri."

"Baik, Paduka."

Raja Walungo segera menanggalkan pakaiannya dan menggantinya dengan pakaian untuk berenang. Dia segera menceburkan diri ke dalam sungai. Dia mencari-cari ke setiap sudut sungai, kemudian timbul lagi ke permukaan. Raja Walungo melakukannya berulang-ulang, tetapi belum juga berhasil mendapatkan putri itu. Raja Walungo kemudian beristirahat untuk menghilangkan lelah. Dia merebahkan diri di bawah pohon rindang yang tumbuh di tepi sungai. Ketika dia melihat ke atas, hatinya terkejut karena terlihat ada seorang putri yang sedang duduk di atas dahan sedang melihat ke bawah. Raja baru menyadari bahwa putri itu sebenarnya bukan berada di dalam air sungai, tetapi berada di atas pohon. Air sungai itu

sangat jernih sehingga dapat memantulkan apa saja yang ada di atas sungai itu. Raja segera berdiri dan berkata pada putri itu.

"Sedang apa kamu di atas pohon? Apakah kamu tidak takut jatuh?"

"Aku sedang menunggui adikku yang berubah menjadi ular dan masuk ke dalam lubang di seberang sungai itu. Siapakah Tuan ini sebenarnya dan mengapa membawa banyak orang ke tempat ini?"

"Aku, Raja Walungo dari Negeri Limboto. Orang-orang ini adalah para punggawa yang mengiringkan aku. Siapakah kamu ini sebenarnya?"

"Namaku Mohulintoli. Hamba sudah tujuh hari berada di atas pohon ini."

"Bagaimana kamu bisa naik ke atas pohon ini."

"Hamba terlempar ke dahan ini ketika memasangkan ikat pinggang emas di pinggang adikku.

"Sekarang marilah turun, biar aku yang menolongmu. Aku ingin meminangmu dan kujadikan permaisuri di Negeri Limboto.

"Hamba bersedia menjadi istri Paduka, tetapi ada syaratnya."

"Sebutkanlah apa syaratnya?"

"Syaratnya ada tiga, Paduka."

"Sebutkan saja, aku akan memenuhinya."

"Pertama, hamba bersedia menjadi istri apabila Paduka sendiri yang mengambil dari atas pohon ini. Kedua, hamba ber-

sedia menjadi permaisuri setelah adikku si Wuni-Wunia dapat berubah kembali menjadi manusia seperti sediakala karena dia yang akan menjadi waliku. Ketiga, hamba menginginkan adik hamba menjadi raja apabila Paduka sudah waktunya mundur dari tahta kerajaan. Demikianlah permintaan hamba, Paduka."

"Ya aku berjanji akan mengabulkan semua persyaratanmu itu."

"Terima kasih, Paduka. Sekarang hamba bersedia untuk diturunkan dari pohon ini."

"Aku akan segera membawamu turun."

Para punggawa dan pemuda yang mengiringkan Raja Walungo diperintahkan membentuk tangga manusia. Para punggawa dan pemuda kemudian bersusun ke atas membentuk tangga menempel di batang pohon. Susunan tangga manusia itu dapat mencapai dahan tempat putri Mohulintoli berada. Raja Walungo kemudian memanjat pundak demi pundak sampai akhirnya mencapai tempat puteri Mohulintoli.

"Ayolah, sekarang kita turun," kata Raja Walungo.

"Bagaimana caranya Paduka membawa hamba?"

"Kamu akan aku gendong di punggung dan kubawa turun. Kamu harus berpegangan pada pundakku. Kamu harus berani."

"Baiklah."

Mohulintoli naik ke punggung Raja Walungo dan memegang pundaknya. Raja Walungo membawanya turun melalui tangga manusia. Tidak lama Mohulintoli sudah sampai di ba-

wah. Dia berdiri di tepi sungai melihat lubang yang dimasuki ular penjelmaan adiknya. Dia merasa sedih meninggalkan adiknya sendirian di tengah hutan. Tapi dia berjanji akan menolong adiknya supaya berubah kembali menjadi manusia.

"Mohulintoli, sebaiknya kita segera meninggalkan hutan ini. Kamu akan kubawa ke negeriku dan tinggal di istana negeri Limboto."

"Tetapi bagaimana dengan adikku si Wuni-Wunia, Paduka."

"Nanti kita kembali lagi dengan tabib yang dapat menyembuhkan adikmu dari pengaruh kutukan. Kamu jangan takut, aku akan mengabulkan semua persyaratan yang kamu minta itu."

"Terima kasih, Paduka."

Mohulintoli naik ke dalam kereta kerajaan dan Raja Walungo sendiri mengendarai kuda kerajaan yang sudah disiapkan. Iring-iringan segera kembali ke negeri Limboto. Diperjalanan tidak diceritakan. Mohulintoli dan Raja Walungo sudah sampai di istana negeri Limboto. Mohulintoli tinggal di sebuah rumah besar di samping istana raja.

Rakyat negeri Limboto ikut bergembira semenjak kehadiran Mohulintoli. Mereka rajin bekerja karena hatinya merasa senang melihat Raja Walungo sudah mendapatkan calon permaisuri.

3

LAMARAN RAJA WALUNGO

Malam itu cuaca di negeri Limboto terlihat cerah. Langit tidak tertutup awan. Bintang tampak bertaburan di sekeliling bulan. Cerahnya cuaca itu, seolah-olah ikut menyambut suasana negeri Limboto karena Raja Walungo sedang gembira hatinya. Beliau merasa bahwa jodohnya sudah dipertemukan oleh Tuhan, yaitu putri Mohulintoli yang sangat cantik.

Berita ditemukannya seorang putri di puncak pohon di tepi sebuah sungai di tengah hutan telah diketahui masyarakat di negeri Limboto.

"Pak aku ingin segera melihat kecantikan putri Mohulintoli yang ditemukan di tengah hutan," kata seorang ibu kepada suaminya.

"Apa mungkin kita dapat melihat putri itu, Bu?" tanya suaminya.

"Mungkin beliau akan bersedia menemui kita sebagai rakyatnya, Pak," kata istrinya.

"Mudah-mudahan saja, Bu."

"Lihatlah, Pak, kita tidak sendirian datang ke kota negeri. Orang berduyun-duyun datang ke istana ingin melihat putri jelita itu."

Suami-istri dan beberapa orang yang datang dari desa sudah sampai di alun-alun istana. Mereka merasa kecewa karena tidak dapat melihat putri Mohulintoli yang kabarnya sangat cantik.

"Wah, Pak, ternyata kita tidak dapat melihat putri Mohulintoli," kata si istri.

"Apa ku bilang, kamu sih, Bu, tidak percaya padaku. Beliau kan harus menjalani pingitan sebelum menikah nanti." kata suaminya agak kesal karena harus jauh-jauh dari desa datang ke kota menuruti kemauan istrinya.

"Ya sudah, Pak, kita jalan-jalan saja melihat keindahan kota dan istananya," kata istrinya menghibur suaminya.

Mohulintoli memang harus menjalani acara pingitan sesuai dengan adat yang berlaku di negeri itu. Selama di pingit, dia setiap pagi selalu membereskan rumah besar yang ditempatinya. Dia sudah biasa mengerjakan pekerjaan rumah ketika mengurus rumah peninggalan orang tuanya. Kebiasaan itu tidak dapat hilang dari dirinya, maka ketika bangun pagi sebelum ayam jantan berkokok, dia langsung membereskan rumah. Setelah selesai membereskan rumah, dia segera pergi ke dapur akan menyiapkan kopi panas untuk orang-orang yang tinggal di rumah besar itu. Semua pekerjaan diselesaikan dengan cepat sebelum orang-orang bangun.

Pagi harinya, ketika kedua orang tua di rumah besar bangun. Keduanya merasa terkejut melihat rumah sudah rapi dan di meja sudah tersedia kopi panas.

"Siapakah yang telah membereskan rumah dan menyediakan kopi ini?" tanya bapak tua kepada istrinya.

" Pastilah si Mohulintoli. Siapa lagi kalau bukan dia. Dayang-dayang kita belum bangun," jawab istrinya.

"Aku sangat senang melihat si Mohulintoli," kata bapak tua. "Dia sopan dan tahu adat. Dia rajin, aku setuju bila Raja Walungo mengangkatnya menjadi permaisuri. Dia dapat dicontoh oleh seluruh rakyat di negeri kita ini."

"Aku juga senang Raja Walungo mengangkatnya menjadi permaisuri. Aku yakin bahwa Raja Walungo sangat bahagia mendapatkan istri si Mohulintoli yang rajin dan sopan," kata istrinya.

"Cobalah kau panggil si Mohulintoli ke sini," bapak tua menyuruh istrinya.

"Mohulintoli kemarilah, Nak!" Istri bapak tua memanggil Mohulintoli.

"Saya, Bu," Mohulintoli datang menghampiri kedua orang tua itu.

"Kemarilah duduk di sini, Nak."

"Baik, Bu."

"Aku ingin bicara denganmu, Nak," kata bapak tua. "Kamu ini sebenarnya berasal dari mana? Mengapa kamu bisa

berada di atas pohon di tengah hutan? Apa yang kamu cari di tempat itu?

"Saya berasal dari kampung Batudaa. Kedua orang tua saya sudah meninggal. Saya hidup berdua dengan adik saya. Tetapi musibah datang menimpa saya dan adik saya. Adik saya berubah menjadi ular karena terkena guna-guna. Dia kemudian meninggalkan rumah menuju ke dalam hutan. Saya mengejarnya sambil membawa tenunan ikat pinggang emas. Dia dapat saya kejar ketika sampai di tepi sungai dan ikat pinggang saya pasangkan di pinggangnya. Saat itu saya terlempar ke atas pohon karena kena kibasan ekor ular penjelmaan adik saya. Saya melihat adik saya menyeberangi sungai dan masuk ke dalam lubang bersama dengan ular-ular lainnya. Sudah tujuh hari saya di atas pohon sampai akhirnya datang pertolongan dari Paduka Raja Walungo."

"Malang benar nasibmu, Nak," kata bapak tua. "Lalu bagaimana dengan adikmu yang menjadi ular itu."

"Paduka Raja Walungo sudah berjanji akan membawa tabib yang sanggup mengobati adik saya agar kembali lagi menjadi manusia. Saya akan menikah bila adik saya yang menjadi wali nikah saya."

"Siapa nama adikmu?"

"Wuni-Wunia."

"Mohulintoli, sebenarnya ada yang akan aku bicarakan dengan kamu. Aku mendapat tugas dari Raja Walungo untuk melamarmu."

"Saya sudah mengatakan bahwa saya belum dapat menikah sebelum adik saya berubah kembali menjadi manusia. Saya ingin dia yang menjadi wali nikah saya, Pak."

"Maksud kami bukan melaksanakan pernikahan dahulu. Adat kami mengharuskan dilakukan pertunangan sebelum dilaksanakan pernikahan. Nanti setelah adikmu berubah kembali menjadi manusia, barulah pernikahanmu dengan Raja Walungo akan dilaksanakan."

"Maksud Bapak, saya harus bertunangan dulu dengan Paduka Raja Walungo?"

"Benar, kamu harus bertunangan dahulu sebagai tanda ikatan bahwa kamu dan Raja Walungo nanti akan menikah."

"Terserah Bapak saja, saya turut."

Setelah Mohulintoli menyatakan bersedia untuk bertunangan dahulu dengan Raja Walungo, bapak tua segera pergi menghadap Raja Walungo di istana. Dia mengatakan bahwa putri Mohulintoli bersedia untuk melangsungkan pertunangan lebih dulu. Raja Walungo merasa gembira mendapat berita itu.

Acara pertunangan segera dilakukan antara Mohulintoli dengan Raja Walungo. Acara itu dilakukan secara sederhana saja, hanya dihadiri oleh keluarga dekat raja. Mereka sudah resmi bertunangan.

Keesokan harinya Raja Walungo mengundang semua tabib yang ada di negeri Limboto.

"Aku berterima kasih karena kalian para tabib telah hadir

memenuhi undanganku. Siapakah diantara kalian yang sanggup mengubah ular menjadi manusia," Raja Walungo membuka pembicaraan.

"Siapakah sebenarnya ular itu, Paduka," salah seorang tabib bertanya.

"Dia semula adalah manusia biasa, tetapi dia terkena guna-guna sehingga berubah menjadi ular."

"Paduka, kita sebagai manusia hanya dapat berusaha, Tuhan yang menentukan," seorang tabib paling tua berkata. "Untuk itu perlu disiapkan minyak tujuh tempayan."

"Untuk apa minyak tujuh tempayan?"

"Paduka, minyak itu disiramkan ke lubang ular satu tempayan, satu tempayan sampai enam tempayan. Setelah ular yang kita cari keluar, barulah siramkan tempayan yang ke tujuh ke tubuh ular itu, maka dia akan berubah kembali menjadi manusia."

"Segera carilah minyak tujuh tempayan. Besok kita harus sudah berangkat ke hutan tempat ular itu berada. Sekarang kalian boleh kembali ke tempat masing-masing," Raja Walungo menutup pertemuan.

Sepulangnya dari istana negeri Limboto, para tabib itu bekerja sama mencari minyak tujuh tempayan. Mereka mencarinya sampai ke pelosok negeri.

Pagi-pagi di alun-alun Negeri Limboto sudah banyak orang yang sedang sibuk melakukan persiapan untuk mengantar perjalanan Raja Walungo bersama Putri Mohulintoli ke tem-

pat adik Mohulintoli yang menjadi ular di tengah hutan. Para tabib yang membawa minyak tujuh tempayan sudah berkumpul di alun-alun. Kereta kerajaan juga sudah disiapkan di alun-alun. Di belakang kereta kerajaan terlihat sebuah kereta baru yang lebih besar dan tidak kalah indahnya dengan kereta kerajaan. Kereta baru itu sengaja disediakan untuk kendaraan Putri Mohulintoli bersama dayang-dayangnya. Terlihat juga beberapa kuda yang rapi berjajar di depan, di samping dan di belakang kedua kereta kerajaan.

Beberapa saat kemudian, Raja Walungo diiringkan para punggawa kerajaan keluar dari istana menuju kereta kerajaan yang sudah disiapkan. Tidak lama keluar Putri Mohulintoli dari rumah besar di samping istana diiringkan oleh bapak tua bersama istrinya dan beberapa dayang istana menuju kereta yang sudah disediakan. Setelah semua rombongan siap berangkat, Raja Walungo segera memerintahkan untuk berangkat. Selama di perjalanan tidak diceritakan.

"Kita sudah sampai. Bagaimana selanjutnya dengan minyak tujuh tempayan itu? Apa yang harus kita perbuat, Tabib?" tanya Raja Walungo kepada Tabib tua yang memimpin acara itu.

"Kita akan mencari lubang tempat ular itu bersembunyi, Paduka."

"Dimanakah letak lubang ular itu, Mohulintoli?" tanya Raja Walungo.

"Itu, Paduka, di seberang sungai," jawab Mohulintoli.

"Kita harus mendekati lubang ular itu, Paduka," kata tabib tua. "Lalu minyak ini akan dituangkan ke dalam lubang, satu tempayan satu tempayan. sampai ular yang dimaksudkan keluar. Barulah minyak dalam tempayan yang ketujuh dituangkan ke tubuh ular yang akan diubah menjadi manusia kembali."

"Lakukanlah segera, supaya cepat selesai, Tabib," perintah Raja Walungo. "Buatlah rakit supaya kita dapat menyeberangi sungai ini."

Para hulubalang segera menyiapkan rakit yang dibuat dari beberapa batang pohon. Tidak lama rakit itu selesai dibuat. Pertama kali yang menyeberang sungai adalah Raja Walungo dan beberapa punggawa. Selanjutnya, para tabib yang membawa minyak tujuh tempayan dan terakhir Putri Mohulintoli bersama bapak tua dan istrinya disertai beberapa dayang. Sementara rombongan yang lainnya tetap menunggu dan tidak ikut menyeberang sungai karena ditugaskan menjaga kereta kerajaan dan kuda. Sebagian mendirikan kemah untuk tempat istirahat raja dan pembesar kerajaan yang ikut dalam rombongan itu.

"Sekarang sudah sampai di depan lubang ular. Mulailah kalian melakukan tugas kalian," Raja Walungo menyuruh para tabib melaksanakan tugasnya.

Satu persatu minyak dalam tempayan itu ditumpahkan ke dalam lubang ular. Pertama yang keluar dari lubang ular itu adalah ular kecil-kecil, kemudian ular agak besar, ular besar, dan terakhir ular yang dililit oleh ikat pinggang emas.

"Itulah adikku!, ular si Wuni-Wunia. Apa yang harus aku lakukan supaya adikku kembali menjadi manusia?" teriak Mohulintoli mengejutkan.

"Ambilah tempayan ketujuh ini, Tuan Putri, lalu siramkan ke tubuh ular adik Tuan putri ini. Berdoalah supaya adik Tuan Putri dapat berubah kembali menjadi manusia kembali," kata tabib tua sambil menyerahkan tempayan ketujuh.



Mahulintoli dengan cepat menyiram tubuh ular itu dengan minyak tempayang.

Mohulintoli mulai menyiramkan minyak dari tempayan ketujuh, ke seluruh tubuh ular si Wuni-Wunia. Ular itu kemudian bergetar semakin lama semakin kuat dan akhirnya berubah menjadi wujud seorang manusia yang gagah perkasa. Mohulintoli segera memeluk adiknya.

"Wuni-Wunia, kamu sudah kembali lagi menjadi manusia. Kita akan selalu bersama-sama, Dik."

"Siapa yang sudah menolongku, Kak?"

"Paduka Raja Walungo. Beliau calon kakak iparmu."

"Terima kasih Paduka. Hamba tidak tahu harus membalas dengan apa semua kebaikan Paduka. Hamba tidak mempunyai apa-apa selain kakak hamba."

"Sudahlah adikku, Wuni-Wunia. Kamu sudah aku anggap sebagai adikku sendiri. Marilah sekarang kita pulang ke negeriku. Aku menginginkan kamu menjadi wali nikah kakakmu, Mohulintoli."

"Hamba akan menurut apa pun perintah dari Paduka. Hidup dan mati, hamba pasrahkan kepada paduka."

Raja Walungo bersama seluruh pengiringnya kembali ke negeri Limboto. Wuni-Wunia mengendarai kuda yang sudah disediakan. Di perjalanan tidak diceritakan. Rombongan sudah memasuki perbatasan kotaraja Limboto. Orang-orang berderet di sepanjang jalan ingin menyaksikan Wuni-Wunia yang konon kabarnya telah berubah kembali menjadi manusia setelah beberapa waktu lamanya menjadi ular dan hidup di dalam hutan. Orang-orang yang berderet sepanjang jalan bersorak kagum

melihat ketampanan dan kegagahan Wuni-Wunia yang sedang mengendarai kuda.

Wuni-Wunia dan Mohulintoli langsung menuju rumah besar diiringkan oleh Bapak Tua dan istrinya serta dayang-dayang. Raja Walungo langsung menuju Istana diiringkan oleh punggawa kerajaan.

Semenjak kehadiran Wuni-Wunia di negeri Limboto, suasana negeri itu terasa berubah menjadi ramai dan gembira. Orang-orang di negeri itu hampir setiap hari membicarakan rencana pernikahan Raja mereka dengan Putri Mohulintoli karena Wuni-Wunia adik Mohulintoli sudah berada di negeri Limboto dan siap untuk menjadi wali nikah kakaknya.

Pagi yang cerah ketika matahari baru muncul dari ufuk timur, para pemuda negeri Limboto berkumpul di Istana Limboto. Mereka sengaja diundang oleh Raja Walungo.

"Saudara-saudaraku yang hadir di sini. Aku berterima kasih karena kalian bersedia hadir memenuhi undanganku pada pagi hari ini. Aku sengaja mamanggil kalian untuk membantu menyiapkan rencanaku."

"Apa gerangan rencana, Paduka? Kami selalu siap membantu. Apakah kami harus berburu lagi?" kata salah seorang pemuda.

"Bukan begitu saudara-saudaraku, aku ingin minta tolong. Sanggupkah kalian menyiapkan sebuah usungan sepanjang 25 meter untuk membawa mahar yang akan diberikan kepada Mohulintoli sebagai tanda lamaranku."

"Kami akan selalu siap melaksanakan tugas yang diberikan kepada kami, Paduka. Kapan kami harus membuat usungan itu," kata salah seorang pemuda.

"Kalau bisa hari ini juga dapat dimulai. Usungan itu lebih cepat selesai lebih baik."

"Sekarang juga kami mohon diri akan membuat usungan yang Paduka inginkan."

"Silahkan."

Para pemuda itu segera mohon diri dari hadapan Raja Walungo. Mereka tidak pulang ke rumah masing-masing, tetapi berkumpul di sebuah lapangan belakang istana. Para pemuda itu membagi tugas, ada yang mencari bahan-bahan, ada yang mengambil peralatan, dan sebagian lagi menggambar model usungan yang sekiranya berkenan di hati Raja Walungo. Hari sudah sore ketika usungan itu selesai dikerjakan. Para pemuda yang membuat sangat senang karena merasa tugasnya dapat diselesaikan cepat. Raja Walungo datang melihat usungan yang sudah selesai di buat.

"Bagus sekali usungan ini. Aku sangat berterima kasih atas pertolongan kalian yang sudah susah payah membuatkan usungan."

"Kami ikut senang karena Paduka telah berkenan menerima usungan buatan kami. Selanjutnya bagaimana isinya, kami siap melaksanakan perintah Paduka selanjutnya."

"Aku sudah meminta tolong kepada tetua negeri untuk

Mengatur isi usungan itu sebagai tanda lamaranku kepada Mohulintoli di rumah besar."

"Kami siap membawa usungan ini bila sudah diisi," kata salah seorang pemuda.

"Terima kasih, kalian selalu membantuku. Aku bangga mempunyai saudara-saudara seperti kalian. Sekarang bawalah usungan itu ke istana. Disanalah nanti akan diisi keperluan untuk mahar oleh para tetua negeri."

"Baik Paduka."

Usungan itu segera dibawa ke istana. Para tetua negeri sudah berkumpul di istana. Mereka sudah menyiapkan barang-barang yang akan dimasukkan ke dalam usungan. Barang-barang yang dibawa para tetua negeri segera dimasukkan ke dalam usungan. Barang-barang itu terdiri atas empat baki pinang, empat baki sirih, empat baki gambir, empat baki tembakau, empat baki lemon berjumlah 16 biji, empat baki nenas berjumlah 16 biji, empat baki tebu berjumlah 96 ujung, empat baki nangka berjumlah 16 biji, dan empat baki bibit kelapa berjumlah 16 biji. Menjelang sore hari usungan itu sudah penuh dengan barang-barang yang akan diserahkan kepada pihak calon mempelai wanita. Yang akan mengiringkan usungan itu terdiri atas beberapa pasang suami istri. Para pemuda atau pemudi yang masih lajang dilarang ikut mengiringkan.

"Bagaimana sudah selesai persiapan mahar untuk diberikan kepada Putri Mohulintoli?" tanya baginda yang ikut menyaksikan pengisian usungan.

"Sudah Paduka, kami siap menunggu perintah selanjutnya," kata salah seorang tetua negeri.

"Apakah para pengiring juga sudah siap."

"Sudah Paduka, mereka terdiri dari beberapa pasang suami istri dan sudah menunggu di depan istana. Semua persiapan sesuai dengan adat yang berlaku di negeri kita," kata seorang tetua negeri.

"Kalau semuanya sudah siap, berangkatlah segera dan sampaikan salamku kepada Bapak Tua dan istrinya di rumah besar (bele daa)."

"Kami siap melaksanakan tugas dari Paduka."

Usungan itu segera diangkat oleh beberapa orang laki-laki yang sudah beristri. Istri mereka berada di samping suaminya. Usungan itu diarak dibawa keliling istana, baru kemudian menuju ke rumah besar tempat Mohulintoli tinggal. Di rumah besar sudah menunggu tetua adat yang akan menyambut kedatangan dan penyerahan mahar. Putri Mohulintoli tetap berada di dalam biliknya karena masih tetap harus dipingit sebelum diadakan acara pertemuan kedua calon mempelai.

Usungan sudah sampai di rumah besar. Isi usungan itu segera dikeluarkan dan diterima oleh tetua adat. Sementara itu para istri yang mengiringkan usungan itu berusaha mencuri pandang ingin melihat Putri Mohulintoli yang dikabarkan sangat cantik. Tetapi, mereka kecewa karena tidak melihat Putri Mohulintoli walaupun mereka sudah tahu bahwa calon permaisuri raja itu tidak mungkin keluar dari biliknya. Mereka hanya ber-

harap sang putri mau keluar sebentar untuk keperluan lain.

Isi usungan sudah diturunkan semua dan sudah diterima oleh pihak mempelai wanita yang diwakili oleh tetua adat. Pesan Raja Walungo juga sudah disampaikan untuk menentukan hari pernikahan.

Selesai mengadakan penyerahan mahar, utusan dari istana segera kembali lagi ke istana dan melaporkan bahwa penyerahan mahar telah berlangsung lancar.

"Bapak Tetua negeri, kalian sudah kembali lagi. Berlangsung lancarkah penyerahan mahar tadi? Apakah pesanku sudah disampaikan?"

"Daulat Paduka, semuanya berjalan lancar. Pesan paduka juga sudah hamba sampaikan."

"Baguslah, lalu kapan akan dilangsungkan hari pernikahanku dengan Putri Mohulintoli."

"Tetua adat telah menentukan hari yang baik, Paduka. Beliau menentukan pada hari bulan purnama yang akan datang."

"Aku mengikuti saja mana baiknya. Bapak tetua negeri, tolonglah atur semua persiapan untuk hari pernikahanku itu. Aku berharap jangan menimbulkan kekecewaan pada putri Mohulintoli."

"Hamba akan melaksanakan persiapan pernikahan Paduka secara sempurna."

Setelah selesai menghadap Raja Walungo, para tetua negeri yang mengantar usungan itu segera memohon diri kem-

bali ke rumah masing-masing. Balai pertemuan istana kembali sepi, Raja Walungo masih duduk di Singgasana. Para petinggi negara juga sudah kembali ke rumahnya masing-masing. Di balai pertemuan itu hanya tinggal Raja Walungo sendiri. Beliau merasakan betapa sepinya malam ini. Udara terasa sejuk berhembus dari sela-sela jendela istana. Dari kejauhan terdengar suara burung malam mengepakkan sayapnya. Sayup-sayup terdengar suara jangkrik saling bersahutan. Raja merasakan betapa bahagianya malam ini. Beliau telah membayangkan akan mendapatkan kebahagian hidup bersama putri Mohulintoli. Beliau juga teringat pada janji-janjinya yang telah dijanjikan kepada Mohulintoli ketika di hutan. Raja Walungo sudah bertekad tidak akan mengingkari janjinya. Malam semakin larut ketika Raja Walungo masuk ke dalam biliknya. Beliau masih membayangkan wajah Mohulintoli yang cantik. Lama-lama tertidur lelap diiringi suara merdu binatang malam yang mengisi keheningan malam.

4

PESTA PERNIKAHAN

Negeri Pohala Limboto siang itu terasa panas. Rasa panas itu dirasakan juga oleh orang-orang yang sedang sibuk bekerja di rumah besar di samping Istana Limboto. Mereka para wanita negeri Limboto yang membantu merias bilik pengantin. Keringat kelihatan mengalir di sekujur tubuh orang-orang yang sedang sibuk bekerja. Mereka mengipas-ngipaskan kipasnya, warna kipas mereka beraneka warna sehingga ruangan yang besar itu kelihatan seperti pesta kupu-kupu. Ruangan itu pun lama-lama berkurang panasnya karena hembusan angin yang ditimbulkan dari kibasan kipas orang-orang yang sedang sibuk bekerja.

Sementara itu di beranda depan, Mohulintoli terlihat sedang berlatih menari Sorende dengan tekun bersama seorang ibu muda yang menjadi gurunya. Alunan irama gendang dan irama bambu seirama dengan gerakan kaki dan tangan yang lunglai dari Putri Mohulintoli.

"Tuan Putri, apakah pernah belajar menari. Kelihatannya

Tuan Putri cepat menguasai gerakan tari yang hamba ajarkan," kata ibu muda.

"Aku belum pernah belajar menari. Di rumah aku hanya sibuk membersihkan rumah dan memasak makanan untuk aku dan adikku. Waktu yang lainnya aku habiskan untuk menenun kain."

"Tuan Putri ternyata pandai menenun rupanya. Hamba sebenarnya ingin belajar menenun, tetapi tidak ada yang bersedia mengajari hamba. Bagaimana kalau Tuan Putri yang mengajari hamba?" kata guru tari.

"Lain waktu akan aku ajarkan cara menenun yang baik."

"Terima kasih Tuan Putri, Hamba sangat senang apabila hamba pandai menenun.

Latihan menari terus dilanjutkan, tetapi tiba-tiba Mohulintoli berhenti.

"Mengapa Tuan Putri berhenti? Apa yang dipikirkan," kata ibu muda.

"Aku merasa ragu-ragu dengan perkawinanku nanti. Apakah perkawinanku akan bahagia atau akan berakhir dengan derita? Dapatkah aku memberi kebahagiaan kepada Paduka Raja Walungo dan seluruh rakyat di negeri Pohala Limboto? Aku khawatir Paduka tidak mencintaiku dengan iklas dan tidak mau menerima kekuranganku."

"Memang hampir semua gadis akan berpikir sama seperti Tuan Putri. Tetapi perkawinan itu sebenarnya bukan akhir dari rasa cinta. Justru sebaliknya, perkawinan merupakan awal dari

pada cinta. Cinta yang direstui oleh adat-istiadat dan seluruh masyarakat. Kebahagiaan akan datang bila kita mampu menyukuri pemberian Tuhan. Kebahagiaan tidak diukur dengan timbunan harta dan kekuasaan. Kebahagiaan berumah tangga akan terasa apabila kita saling pengertian dan ikhlas berkorban. Sebaiknya dalam berumah tangga itu jangan banyak menuntut tetapi banyaklah memberi. Bersenanglah dengan kelebihan suami dan jangan mencari kelemahan suami. Yang utama adalah, pasrahlah kepada Tuhan dalam menghadapi bahtera rumah tangga."

"Aku merasa bangga mendapat petunjukmu," kata Mohulintoli sambil memeluk ibu muda. "Aku merasakan bahwa semua nasihatmu telah menjadikan hatiku teguh. Aku akan selalu mengingat kata-katamu. Aku ingin kata-katamu itu selalu menghiasi hatiku dalam mengarungi rumah tanggaku bersama Paduka Raja Walungo."

"Kami juga merasa senang kalau Tuan Putri hidup bahagia bersama Paduka Raja Walungo."

Orang-orang yang bekerja merias bilik pengantin dan pelaminan sudah selesai. Semua sudah beristirahat. Tetua adat keliling melihat kalau-kalau ada yang kurang sempurna. Apabila ada yang kurang baik segera disuruhnya beberapa orang untuk memperbaiki. Setelah semuanya selesai dan rapi, wanita di rumah besar bergegas kembali ke rumahnya masing-masing. Mereka dua hari lagi akan kembali untuk melihat tarian Soronde di rumah besar tempat kediaman Mohulintoli pada malam hari.

Pada waktu yang bersamaan di beranda istana Limboto, Raja Walungo sedang berlatih tarian Soronde dengan iringan musik rebana. Raja Walungo kelihatan sedang berusaha menyelaraskan jarak kaki dan tangannya dengan irama rebana. Beliau tidak ingin tariannya terlihat kurang baik dihadapan para pembesar negeri dan rakyatnya. Tarian Sorende merupakan tarian adat yang diwajibkan bagi calon mempelai pria menjelang hari perkawinannya.

"Bagaimana dengan tarianku apakah sudah baik?" Raja Walungo bertanya.

"Paduka sudah menguasai tarian Sorende yang hamba ajarkan. Paduka cepat sekali menguasai tarian itu. Orang-orang pasti tidak akan kecewa melihat tarian Paduka," kata tetua negeri yang sekaligus menjadi guru tari.

"Terima kasih Bapak Tetua negeri telah mengajariku."

"Sama-sama, Paduka, hamba telah diberi kepercayaan."

"Kapan rencana kita berkunjung ke tempat calon istriku Putri Mohulintoli."

"Menurut kabar, dua hari lagi baru Paduka boleh pergi ke rumah besar."

"Mengapa tidak sekarang atau malam nanti."

"Menurut perhitungan tetua adat, hari yang baik untuk pertemuan paduka dengan tuan putri adalah dua hari lagi dari hari ini, Paduka."

"Baiklah aku mengikuti saja ketentuan adat."

"Betul Paduka. Semua itu untuk kebaikan Paduka."

"Kalau begitu sekarang aku ingin beristirahat. Sudah seharian aku berlatih tari."

"Baik Paduka, hamba juga mohon diri. Lusa hamba datang lagi untuk mengiringkan paduka ke rumah besar."

"Ya, Ya, sampai bertemu lagi."

Raja Walungo masuk ke dalam istana menuju biliknya. Hatinya merasa gelisah karena ingin segera bertemu dengan calon istrinya. Tidur tidak nyenyak dan makan pun terasa kurang nikmat. Beliau malam itu tidak dapat tidur nyenyak, sebentar-sebentar terbangun. Beliau merasakan lama sekali malam itu tidak kunjung pagi. Beliau baru tertidur nyenyak setelah menjelang pagi hari. Keesokan harinya beliau bangun kesiangan. Matahari sudah berada di atas puncak bukit sebelah timur. Sinar matahari sudah masuk ke celah-celah jendela bilik tempat tidur beliau. Orang-orang yang tinggal di Istana tidak berani membangunkannya. Mereka hanya mengerjakan tugas rutin seperti biasanya, yaitu membersihkan dan mengatur seisi istana sesuai dengan tugasnya masing-masing. Semua hidangan makan pagi sudah tersedia di atas meja, tetapi belum terlihat tanda-tanda bahwa Raja mereka akan keluar dari biliknya. Orang-orang hanya berbisik-bisik membicarakan raja mereka.

"Sudah siang begini kenapa Paduka Raja Walungo belum keluar dari biliknya," kata salah seorang punggawa kerajaan.

"Jangan-jangan beliau sakit karena kemarin seharian belajar menari di beranda istana."

"Biasanya kalau beliau sakit tetap bangun pagi dan minta

dipanggilkan tabib," kata punggawa lainnya.

"Kita tunggu sajalah, hari ini tidak ada pertemuan agung. Paduka mungkin sengaja ingin bangun siang-siang."

Selang beberapa waktu barulah Raja Walungo keluar dari biliknya sudah dengan pakaian rapih dan duduk di kursi yang tersedia di depan biliknya. Terlihat para punggawa negeri sudah duduk bersila di sekitar bilik raja.

"Wah, wah, kalian sudah di sini. Sudah lama tentunya menunggu aku keluar dari bilikku."

"Kami sudah dari tadi menunggu Paduka di sini. Kami khawatir kalau-kalau paduka sakit karena kemarin belajar menari."

"Tidak, tidak, aku tidak sakit. Aku hanya tidak dapat tidur nyenyak semalam."

"Tentunya Paduka sedang memikirkan sesuatu yang berat. Kalau boleh tahu, mungkin kami dapat menolong memecahkan persoalan, Paduka."

"Aku bukan memikirkan masalah negeri kita yang sudah aman dan damai ini. Aku memikirkan ingin segera bertemu dengan calon istriku si Mohulintoli. Aku merasakan hari-hari terasa sangat lama sekali."

"Benar paduka, hamba ketika akan menikah juga merasakan hal yang sama seperti yang paduka rasakan. Tidur terasa tidak nyenyak. Makan kurang berselera. Hari terasa lama sekali. Tidak tahu apa yang akan dikerjakan."

"Ya, benar begitu aku juga merasa gelisah ingin segera bertemu dengan si Mohulintoli."

"Sabarlah Paduka, Tuan Putri Mohulintoli pastilah tidak akan pergi. Menurut kabar dari orang-orang yang berada di rumah besar bahwa Tuan Putri Mohulintoli juga kelihatan gelisah. Mungkin beliau juga merindukan Paduka."

"Ha..., ha ..., ha ... aneh sekali hidup ini. Aku merasakan baru pertama kali ini merasakan perasaan seperti itu."

"Tentu saja, Paduka, karena baru sekarang ini paduka merasakan jatuh cinta kepada seorang wanita."

"Ya ..., ya ..., ya ... aku bisa mengerti."

Sesaat pembicaraan berhenti sejenak, kelihatan Raja Walungo memikirkan sesuatu.

"Oh ... iya ... Paduka, hidangan makan pagi sudah tersedia," kata salah seorang punggawa.

"Wah ..., iya ... aku sampai lupa. Ayolah kita makan bersama, hatiku hari ini terasa sedang bahagia. Ayolah makan jangan malu-malu. Aku ingin makan pagi ini bersama dengan kalian. Selama ini aku selalu makan bersama para pemuda."

"Tapi, kurang pantas Paduka."

"Siapa bilang kurang pantas. Kita dilahirkan sama-sama sebagai manusia. Perbedaan kita hanyalah pekerjaan kita. Ayolah makan bersama, selama ini aku belum pernah makan bersama para punggawa yang mengurusi seisi istana ini."

"Baiklah Paduka, kami hanya mengikut perintah Paduka saja."

"Nah begitu, mungkin kita akan sulit dapat makan bersama pada hari-hari yang akan datang."

Raja Walungo makan lahap pagi ini ditemani para punggawa yang mengurusi istana. Mereka makan sambil bercakap-cakap masalah pengalaman selama mengurusi istana yang sangat besar itu. Tanpa terasa hari semakin siang ketika Raja Walungo dan para punggawa selesai makan.

"Apa rencana Paduka hari ini."

"Aku tidak punya rencana yang pasti pada hari ini. Aku ingin kalian menemaniku melihat-lihat seputar istana tempat kalian mendapat tugas masing-masing."

"Baik Paduka, dengan senang hati kami akan mengantarkan Paduka. berkeliling Istana."

"Selama ini aku tidak sempat melihat-lihat ke seluruh sudut bangunan istana ini. Aku hanya mengetahui bilikku, balai pertemuan agung, dan beranda istana, selebihnya aku sudah lupa."

Raja Walungo kemudian berkeliling ke sudut-sudut istana di temani para punggawa itu. Raja Walungo merasa bangga kepada para punggawa pengurus istana karena telah mengatur istana dan isinya sedemikian rapi dan enak dipandang mata. Tidak ada debu sedikitpun yang menempel di dinding atau perabotan istana.

Tersebutlah hari yang ditentukan untuk acara pertemuan Raja Walungo dengan Putri Mohulintoli sudah tiba. Pertemuan

itu sengaja diadakan pada malam hari supaya udara tidak terasa panas.

"Malam inikah aku dipertemukan dengan calon istriku," kata Raja Walungo di balai pertemuan agung."

"Benar Paduka. Semua barang-barang yang akan dibawa sudah disiapkan di beranda istana. Kami hanya tinggal membawa saja," kata tetua istana Limboto.

"Malam ini, tepatnya kapan kita akan ke rumah besar."

"Menunggu berita dari tetua adat di rumah besar, Paduka."

"Baiklah kalau begitu. Kita tetap berkumpul di sini sambil menunggu utusan yang datang dari rumah besar."

"Benar Paduka."

Pertemuan agung itu diisi dengan obrolan masalah kenegaraan dan kesejahteraan rakyat di negeri Pohala Limboto. Selang beberapa waktu datang utusan dari rumah besar.

"Paduka yang mulia, hamba diutus oleh tetua adat untuk menyampaikan pesan."

"Apa pesan yang kamu bawa."

"Paduka sudah diperkenankan berkunjung ke rumah besar. Kami sudah siap menerima kedatangan Paduka."

"Baiklah, aku akan segera datang. Kamu kembalilah ke rumah besar. Sampaikan salamku kepada bapak tetua adat."

"Baik Paduka, hamba mohon diri."

Utusan dari rumah besar sudah keluar dari balai pertemu-

an agung. Dia kembali ke rumah besar untuk menyampaikan salam dari Raja Walungo.

"Ternyata aku sudah boleh datang ke rumah besar untuk menemui calon istriku. Aturlah keberangkatan kita ke rumah besar. Kita sebaiknya berjalan kaki saja karena dekat."

"Baik Paduka."

Bapak tetua istana mulai mengatur barisan yang akan mengiringkan kunjungan Raja Walungo ke rumah besar. Raja Walungo di depan didampingi dua tetua istana di kanan kirinya. Paling depan, tiga orang punggawa kerajaan yang membawa tombak. Barisan di belakang raja adalah para tetua negeri diikuti para punggawa yang memukul bunyi-bunyian.

Rombongan Raja Walungo sudah sampai di depan rumah besar. Tetua adat segera datang menyambut.

"Selamat datang, Paduka. Maafkan kami bila dalam penyambutan ini kurang berkenan di hati Paduka. Maklum kami orang-orang yang sudah tua," kata seorang tetua adat merendah.

"Terima kasih, justru kalian sudah menyambutku dengan ramah sehingga membuat hatiku bahagia."

"Ini ada sekedar oleh-oleh yang kami bawa. Sudilah kiranya Bapak Tetua adat menerimanya."

Orang-orang yang membawa bingkisan di belakang Raja Walungo segera menyerahkan bawaannya kepada pihak mempelai wanita.

"Kami mengucapkan terima kasih atas bingkisan yang di-

berikan Paduka. Selanjutnya kami mempersilahkan Paduka masuk ke rumah kami dan anak kami Putri Mohulintoli sudah siap bertemu dengan Paduka di biliknya."

Raja Walungo segera masuk ke dalam rumah dan melihat-lihat seisi rumah yang sudah ditata indah. Beliau sampai di bilik pengatin yang juga sudah ditata indah. Terlihat Mohulintoli sedang duduk tenang di pelaminan dikelilingi oleh gadis-gadis yang berpakaian beraneka warna. Mohulintoli tidak berani menatap wajah Raja Walungo yang sedang menatapnya.

"Anggun sekali calon istriku," bisik Raja Walungo kepada tetua negeri yang mendampinginya. Aku akan bahagia mempunyai istri dia."

"Tentu saja, Paduka," jawab tetua negeri berbisik.

"Selanjutnya apa acara kita."

"Kami para tetua negeri akan membuka secara resmi acara meninjau kamar pengantin."

"Lakukanlah."

Musik rebana segera dibunyikan. Raja Walungo menari dengan lemah gemulai sambil membawa selendang. Selendang itu kemudian diletakkan di atas bahu putra-putri yang hadir memenuhi rumah besar malam itu. Mereka yang mendapatkan selendang harus menari mengikuti irama rebana. Selendang itu diserahkan lagi kepada putra-putri yang hadir dan mereka bergantian menari Sorende. Begitu seterusnya sampai semua mendapat giliran menari. Acara seperti itu sengaja diadakan untuk mempertemukan perjaka dan gadis, apabila sa-

ling terpikat maka mereka menjadi jodohnya. Acara meriah itu dilangsungkan selama tiga malam berturut-turut.

Malam keempat adalah malam terpenting karena pada malam itu Putri Mohulintoli menari tarian *lopolopalo* bersama ibu muda yang mengasuhnya selama ini. Mohulintoli akan menari di atas permadani. Dia menurut adat tidak boleh menari keluar dari permadani itu. Aturan itu mengisyaratkan bahwa kelak setelah menjadi istri harus membatasi diri dalam pergaulan dan harus mengikuti ketentuan adat yang sudah ditetapkan untuk seorang istri.

Raja Walungo hadir dalam acara malam keempat itu didampingi oleh tetua istana. Beliau ingin menyaksikan tarian calon istrinya. Acara segera dimulai. Mohulintoli menari bersama ibu muda. Raja Walungo terkagum-kagum melihat gerakan tari calon istrinya.

"Bapak tetua istana, bagaimana menurut pendapatmu calon istriku itu?" tanya Raja Walungo berbisik.

"Menurut penilaian hamba, melihat gerakan tariannya itu bahwa calon istri Paduka, memiliki jiwa penyabar tetapi bertindak cekatan," jawab tetua istana.

Acara meninjau bilik pada malam keempat pun berakhir. Raja Walungo kembali ke Istana. Dia merasa lega hatinya telah bertatap muka dengan calon istrinya yang sangat dicintainya.

Beberapa hari setelah pertemuan malam keempat itu, negeri Limboto melangsungkan pesta besar. Raja Walungo akan melangsungkan pernikahan dengan Putri Mohulintoli.

Suasana di negeri Limboto kelihatan meriah. Angin berhembus sepoi-sepoi. Di langit terlihat awan tipis berbaur dengan warna biru menghantarkan cahaya matahari yang bersinar cerah.

Raja Walungo sudah duduk di ruang depan rumah besar bersama keluarga dan pengiring. Beliau mengenakan pakaian pengantin berwarna merah muda lengkap dengan keris dan mahkota kerajaan.

Si Wuni-Wunia terlihat juga duduk di ruang depan sebagai wali dari Mohulintoli. Acara pernikahan dilakukan oleh seorang ahli adat negeri yang sudah biasa menikahkan para pembesar kerajaan. Mohulintoli pada saat itu masih berada di dalam biliknya dan pintunya tertutup rapat. Dia baru keluar setelah diadakan acara penjemputan pengantin wanita.

Seorang keluarga raja yang sudah tua membimbing tangan Raja Walungo dan mengantarkan ke depan bilik pengantin wanita. Bilik pengantin wanita terlihat dalam keadaan tertutup pintunya. Raja Walungo sebagai pengantin pria segera mengeluarkan uang Rp.25,00, lalu diserahkan pada bapak tua dan istrinya yang menjaga pintu. Pintu bilik segera dibuka dan terlihat pengatin wanita duduk di pelaminan dalam biliknya. Pengantin wanita mengenakan baju pengantin berwarna merah jambu dengan sanggul tinggi dihiasai mahkota dan sunting.

Ahli adat kemudian menikahkan Raja Walungo dan Putri Mohulintoli disaksikan oleh seluruh pembesar kerajaan dan seluruh rakyat negeri Pohalaa Limboto. Raja Walungo dan Putri Mohulintoli resmi menjadi suami istri. Keduanya kemudian du-

duk di kursi pengantin. Semua yang hadir ikut bergembira, Raja mereka sudah mempunyai permaisuri yang syah. Semua yang hadir menyalami dan mengucapkan selamat. Setelah semua selesai memberi selamat kepada kedua mempelai. Saat itu raja mengumumkan sumpah dan janji.

"Wahai para pembesar negara dan rakyatku semua. Hari ini aku akan mengatakan sesuatu janji yang harus ditepati. Hari ini, Mohulitoli sudah resmi menjadi permaisuri negeri Pohalaa Limboto. Apabila aku kelak sudah meninggal dunia maka iparku si Wuni-Wunia yang akan menggantikanku menjadi raja di negeri ini. Ini adalah janjiku sesuai dengan janjiku ketika aku bertemu istriku di tengah hutan. Tuhan akan murka terhadap orang yang ingkar janji."

Selesai mengumumkan janji, Raja Walungo duduk kembali di samping permaisurinya. Beberapa orang yang merasa menjadi keluarga dekat raja merasa kecewa dengan keputusan itu, tetapi tidak dapat berbuat banyak. Hampir semua yang hadir dan seluruh rakyat setuju dengan keputusan rajanya. Wuni-Wunia selama berada di kerajaan menunjukkan perangai yang baik. Dia tidak sombong, suka bekerja keras, senang membantu orang lain, dan ramah kepada semua orang, serata cerdas karena sering diajak oleh Raja untuk memperbincangkan masalah pemerintahan Negeri Limboto.

Pesta penikahan Raja Walungo dan Permaisuri Putri Mohulintoli berlangsung selama tujuh hari, tujuh malam. Semua rakyat di negeri itu turut gembira dan wajah mereka ceria.

5

MENEPATI JANJI

Negeri Pohala Limboto semakin hari bertambah makmur. Raja Walungo hidup bahagia bersama permaisurinya. Keduanya hidup rukun selama bertahun-tahun. Negerinya aman dan makmur tanpa kekurangan sesuatu apapun. Rakyatnya hidup berkecukupan. Pada hari-hari luang, Raja Walungo dan permaisuri selalu dihabiskannya dengan bercengkrama berdua di taman. Setiap selesai pertemuan agung Raja Walungo selalu mengajak istrinya pergi ke taman di belakang istana.

"Hidup ini ternyata indah bila kita rasakan, Adinda," kata Raja Walungo suatu hari.

"Tapi, apakah hidup ini akan selamanya indah, Kakanda. Pernikahan kita sudah berjalan bertahun-tahun tetapi kita belum juga dikaruniai anak satupun. Aku merasa bahwa rumah tangga kita kurang lengkap tanpa kehadiran anak."

"Adinda, kita harus percaya kepada Tuhan. Tuhan mungkin telah menentukan tidak hadirnya anak dalam perkawinan kita ada maksud tertentu."

"Maksud Kakanda bagaimana?"

"Mungkin saja, bila kita mempunyai anak, justru akan terjadi musibah di negeri kita kelak."

"Musibah apa, Kakanda? Apakah akan terjadi badai besar?"



"Hidup ini ternyata indah bila kita rasakan, Adinda."

"Tidak seperti itu, tetapi musibah yang terjadi diantara keluarga kita dan saudara-saudara kita di istana."

"Apa mungkin itu akan terjadi, Kakanda?"

"Segalanya bisa saja terjadi."

Putri Mohulintoli masih belum memahami apa yang dimaksud oleh suaminya, Raja Walungo. Dia masih berpikir mengapa harus terjadi musibah kalau dikaruniai anak.

"Dinda masih belum memahaminya, Kakanda?"

"Adindaku tercinta, dulu ketika pertama kali aku bertemu denganmu di tengah hutan. Aku pernah berjanji akan menuruti semua permintaanmu. Salah satunya adalah aku akan mengangkat adikmu si Wuni-Wunia menjadi raja apabila aku telah wafat kelak."

"Benar Kakanda, tetapi kalau kita punya anak, setidaknya ada yang meneruskan keturunan darah-daging kita."

"Itu benar, Adinda, tetapi bukan jaminan bahwa anak menjamin rumah tangga dapat bahagia. Kadang-kadang ada rumah tangga yang berantakan karena kita sebagai orang tua tidak mampu mengatur anak pemberian Tuhan. Justru akibatnya kita sebagai orang tua akan berdosa karena tidak mampu membimbing anak."

"Atau mungkin belum waktunya Tuhan menurunkan anak kepada kita, Kakanda."

"Mungkin saja begitu karena kita masih muda dan waktu kita masih panjang."

Hari demi hari terus berjalan, si Wuni-Wunia sudah de-

wasa dan sudah sepantasnya untuk menikah. Raja Walungo sudah berniat dalam hatinya ingin menikahkan adik satu-satunya dengan Si Wuni-Wunia. Adik Raja Walungo sekarang sudah dewasa dan sudah saatnya untuk menikah.

"Adinda, ada yang ingin aku bicarakan," kata Raja Walungo suatu pagi di taman.

"Apa gerangan yang hendak Kakanda katakan."

"Adikku si Malundung sekarang sudah dewasa, dia sudah pantas untuk menikah."

"Apakah Kakanda sudah mempunyai calon."

"Itulah yang ingin aku bicarakan denganmu, Adinda."

"Katakanlah, mungkin aku bisa ikut membantu, Kakanda."

"Itu, adikmu si Wuni-Wunia apakah sudah mempunyai calon?"

"Setahuku dia belum mempunyai calon, Kakanda."

"Bagaimana menurutmu bila kita nikahkan dengan adikku si Malundung."

"Kita harus menanyakannya dahulu kepada adik-adik kita itu, Kakanda."

"Benar menurutmu, tolonglah tanyakan kepada adikmu si Wuni-Wunia tentang rencana kita."

"Baik Kakanda, aku akan berbicara pada adikku. Lalu, bagaimana dengan adik Kakanda, si Malundung."

"Biarlah nanti aku yang akan berbicara padanya. Mudah-mudahan saja rencana kita berhasil ya, Adinda."

"Kakanda, sebaiknya kita berdoa saja memohon kepada

Tuhan, mudah-mudahan mereka berjodoh."

Hari-hari seakan-akan berjalan cepat. Sudah dua minggu semenjak Putri Mohulintoli dengan Raja Walungo membicarakan rencana perjodohan si Wuni-Wunia dengan Malundung.

"Adikku, Wuni-Wunia, aku ingin bicara denganmu berdua saja di sini," kata Mohulintoli kepada adiknya di keputrian.

"Ada apa gerangan Kakak memanggil aku? Dimana Kakanda Raja? Mengapa hanya Kakak sendiri di keputrian ini?"

"Kakanda Prabu sedang melakukan pertemuan di istana."

"O..., begitu. Lalu, ada pembicaraan apa sebenarnya, Kakak."

"Begini adikku, kamu kan sudah dewasa dan sudah saatnya untuk menikah. Apakah kamu sudah mempunyai calon istri?"

"Selama ini aku belum bertemu dengan wanita yang dapat aku jadikan istri, Kak. Aku sendiri belum berpikir untuk mencari wanita sebagai istriku. Aku belum pernah melihat seorang gadis yang dapat memikat hatiku."

"Jadi benar kamu belum mempunyai seorang calon yang akan menjadi istrimu?"

"Benar, Kak, masak aku tega membohongi kakak."

"Kalau begitu, apakah kamu mau aku carikan calon istri untukmu."

"Terserah Kakak saja, kalau menurut kakak baik aku akan menuruti."

"Baiklah kalau begitu."

"Siapakah sebenarnya gadis yang akan Kakak jodohkan denganku."

"Siapa lagi kalau bukan adik Paduka Raja Walungo, si Malundung. Dia sudah menjadi gadis dewasa dia sudah saatnya untuk menikah."

"Apakah dia mau menikah denganku, Kak?"

"Paduka Raja Walungo baru akan membicarakannya dengan adiknya, si Malundung."

"Lalu bagaimana, Kak, kapan beritanya tentang si Malundung."

"Entahlah, kita tunggu saja."

"Kalau begitu aku pulang dulu. Kabari aku kalau sudah ada berita, Kak," kata Wuni-Wunia sambil pergi meninggalkan keputrian."

Tersebutlah Raja Walungo baru saja selesai mengadakan pertemuan dengan beberapa punggawa negeri di istana. Beliau tidak langsung menemui permaisuri Putri Mohulintoli, tetapi menuju ke tempat adik kandungnya si Malundung.

"Tidak biasanya selesai pertemuan, Kakak datang ke tempatku," kata Malundung menyambut kedatangan kakaknya Raja Walungo.

"Aku ada perlu sebentar, ingin bicara denganmu."

"Kelihatannya penting benar, Kak."

"Dikatakan penting sih tidak, hanya masalah masa depanmu saja."

"Ada apa dengan diriku, Kak."

"Aku ingin bertanya, apakah kamu sudah mempunyai kekasih? Ataukah ada laki-laki yang menarik di hatimu? Maksudku laki-laki yang kelak akan menjadi suamimu."

"Aku malah belum memikirkan untuk mencari seorang lelaki untuk menjadi suamiku, Kak."

"Tapi apakah kamu pernah tertarik pada seorang lelaki?"

"Belum pernah aku merasakan tertarik pada laki-laki, Kak."

"Benar begitu, Dik? Jangan-jangan kamu malu mengutarakannya kepadaku."

"Ah, Kakak, masak aku membohongi Kakakku sendiri."

"Kalau memang benar kamu belum tertarik pada seorang laki-laki. Kamu mau aku jodohkan dengan si Wuni-Wunia adik kakak iparmu."

"Ya terserah Kakak saja, kalau menurut Kakak baik aku akan menuruti saja. Aku seorang wanita, masalah jodohku terserah kakak saja."

"Jadi kamu bersedia kalau menikah dengan si Wuni-Wunia."

"Kalau kehendak Kakak begitu, aku menerima saja."

"Kamu pernah kan bertemu dengan si Wuni-Wunia?" Kamu tertarik dengan dia?"

"Ah, Kakak, malu aku Kak mengatakannya."

"Ya sudah, kalau begitu, jadi kamu bersedia kalau dinikahkan dengan si Wuni-Wunia."

"Aku hanya menerima saja, Kak."

"Ya, sudah, aku menemui kakak iparmu dulu, baik-baiklah kamu di sini."

Keesokan harinya terlihat Raja Walungo sedang bercengkrama dengan permaisuri Putri Mohulintoli di taman istana.

"Kakanda, sudah menemui dinda Malundung."

"Sudah kemarin, setelah selesai pertemuanku dengan beberapa punggawa negeri. Aku sengaja mampir ke tempat adikku si Malundung. Dia bersedia menikah dengan adikmu si Wuni-Wunia."

"Sukurlah kalau begitu, tidak menemui kesulitan ternyata rencana kita, Kakanda."

"Lalu, bagaimana dengan Si Wuni-Wunia, apakah Adinda sudah bicara?"

"Sudah Kakanda, dia hanya mengikut saja, apa yang baik kita perbuat dia akan menerima saja."

"Bereslah kalau begitu. Kita hanya tinggal menyiapkan hari pernikahan mereka."

"Kapan akan dilaksanakan pernikahan mereka, Kakanda?"

"Kita harus menanyakannya terlebih dahulu kepada bapak ahli adat dan ahli nujum di negeri kita. Merekalah yang mengetahui hari baik untuk pernikahan."

Beberapa hari kemudian dipanggilah para ahli adat ke Istana. Raja dan permaisuri menemui mereka di sebuah bangsal keluarga di dalam istana.

"Sembah Paduka Raja, semoga selalu sehat dan sejah-

tera sekeluarga," kata salah seorang ahli adat mewakili teman-temannya.

"Terima kasih Bapak-Bapak ahli adat dan ahli nujum sudah datang memenuhi undanganku. Aku berharap Bapak-Bapak ahli adat sekeluarga dalam keadaan sehat wal'afiat."

"Sengaja aku dan istriku mengundang Bapak-Bapak ke sini untuk minta pendapat."

"Apapun yang Paduka kehendaki, kami ini siap membantu sesuai dengan kemampuan kami."

"Begini, perlu Bapak-Bapak ketahui bahwa aku bermaksud akan menikahkan adikku si Malumbung dengan iparku si Wuni-Wunia. Apakah mereka ini cocok dan apabila cocok tolong carikan hari yang baik untuk pernikahan mereka."

"Baiklah Paduka, akan kami bicarakan dahulu dengan para ahli nujum, izinkan kami membicarakannya bersama."

"Baiklah, bicarakanlah dengan sungguh-sungguh."

Bapak-bapak ahli adat dan ahli nujum duduk berkeliling di sebuah ruangan di dalam istana. Mereka ada yang membakar dupa, ada yang bersemadi, dan ada yang menghitung-hitung pada selembar kulit kayu. Raja Walungo dan Permaisuri kelihatan tenang menunggu keputusan yang sedang dibicarakan oleh bapak-bapak ahli adat dan ahli nujum. Selang beberapa waktu salah seorang bapak ahli adat datang mengahadap Raja dan Permaisuri.

"Paduka yang mulia, kami sudah menghitung perjodohan kedua adik Paduka."

"Lalu bagaimana hasilnya."

"Menurut perhitungan kami bahwa Tuan Wuni-Wunia dan Tuan putri Malundung memang berjodoh."

"Baguslah kalau begitu. Lalu bagaimana dengan hari pernikahan kedua adikku itu."

"Menurut perhitungan kami, sebaiknya pemikahan dilangsungkan empat puluh hari lagi, dihitung mulai hari ini, Paduka."

"Baiklah kalau begitu, masih banyak waktu untuk melakukan persiapan menjelang pernikahan."

"Paduka, apabila sudah selesai tugas kami, kami mohon diri."

"Baiklah terima kasih atas semua pertolongan dari Bapak-Bapak Ahli adat dan ahli nujum. Tolonglah sampaikan kepada para punggawa negeri dan tetua negeri untuk mempersiapkan pernikahan kedua adikku itu."

"Baik Paduka akan kami laksanakan segera. Sekali lagi kami mohon diri."

"Selamat jalan dan sampaikan salamku kepada keluarga Bapak-Bapak di rumah."

"Kami junjung tinggi salam Paduka."

Bangsal istana sepi kembali hanya tinggal Raja dan Permaisuri masih duduk disinggasana. Permaisuri hari itu tidak ikut bicara, beliau hanya memperhatikan saja pembicaraan Raja Walungo dengan bapak-bapak ahli adat dan ahli nujum.

"Adinda, bagaimana pendapatmu masalah pernikahan adik kita."

"Aku berharap mereka bahagia dan mendapat perlindungan dari Tuhan, Kakanda."

"Aku juga berharap sama seperti dirimu, Adinda."

Raja Walungo dan Permaisuri meninggalkan bangsal dan pergi menuju taman di belakang istana. Matahari sudah condong ke barat ketika Raja dan Permaisuri negeri Pohala Limboto datang ke taman. Mereka setiap hari selalu berdua di taman itu. Udaranya terasa sejuk karena banyak pohon-pohon yang rindang. Di Taman itu banyak ditanam bunga-bunga beraneka warna dan bermacam-macam pohon buah-buahan yang enak rasanya. Raja Walungo dan Permaisuri biasanya menyuruh dayang-dayang untuk memetik buah yang masak langsung dari pohonnya. Hari itu Raja Walungo merasakan bahagia hatinya karena jodoh adiknya sudah ditemukan dan sebentar lagi mereka menikah.

"Hari ini hatiku merasa sangat bahagia karena adik kita akan menikah."

"Hatiku juga bahagia Kakanda. Selama ini, hamba merasa was-was memikirkan calon istri si Wuni-Wunia dan calon suami si Malumbung."

Hari terus berjalan. Orang-orang di kota raja negeri Limboto kelihatan sibuk menyiapkan acara pesta pemikahan Wuni-Wunia dan Malundung. Acara pesta ini termasuk besar setelah pesta pernikahan Raja Walungo dengan Putri Mohulintoli pada waktu dulu. Seluruh jalan-jalan di kota raja di pasang umbul-umbul dan hiasan lain sehingga suasananya kelihatan meriah.

Di rumah besar samping istana tempat tinggal Wuni-Wunia, terlihat banyak orang sedang bekerja menyiapkan usungan untuk membawa mahar yang akan diberikan kepada Putri Malundung. Para tetua adat dan tetua negeri serta beberapa hulubalang terlihat ada di rumah besar ikut mengatur persiapan pernikahan.

Sementara itu di istana juga terlihat banyak orang keluar-masuk mengurus persiapan pernikahan dan menghias bilik pengantin dan singgasana pengantin. Di tempat itu juga terlihat istri-istri tetua negeri dan tetua adat yang ikut membantu mengurus keperluan-keperluan acara penerimaan mempelai laki-laki.

Tiga hari menjelang hari pernikahan semua persiapan dan perlengkapan upacara pernikahan sudah selesai. Orang-orang terlihat sebagian sudah pulang ke rumah untuk mengurus rumah dan mempersiapkan diri untuk hadir kelak dalam pesta pernikahan. Orang-orang di seluruh negeri di undang untuk hadir di kota raja menyaksikan acara pernikahan agung itu.

Hari pernikahan yang ditunggu-tunggu oleh seluruh rakyat di negeri Pohalaa Limboto akhirnya sampai. Usungan mahar sudah diiring bersama pengantin laki-laki dari rumah besar menuju istana. Mahar sudah diserahkan dan diterima oleh keluarga di istana. Hari itu juga pengantin laki-laki ditemukan dengan pengantin wanita. Selanjutnya mereka dibawa ke kursi pengantin. Raja Walungo dan Permaisuri hanya duduk saja di singgasana menyaksikan berlangsungnya upacara pernikahan adik-adiknya itu. Tetua negeri dan tetua adat bersama istri-istri me-

reka yang menangani pelaksanaan upacara pernikahan.

Upacara pernikahan Wuni-Wunia dan Malundung berjalan singkat. Cukup tiga hari saja melaksanakan upacara pernikahan kedua mempelai. Semua itu atas permintaan Raja Walungo supaya tidak menghambur-hamburkan biaya. Acara hiburan pun hanya dilangsungkan selama dua hari.

"Begini lebih baik ya, Adinda. Upacara pernikahan ini tidak perlu berlama-lama. Dalam upacara pernikahan itu yang penting adalah peresmian nikah kedua mempelai menjadi suami istri yang syah."

"Benar Kakanda, selain itu kita tidak perlu menghamburhamburkan biaya. Kalau kita mengikuti cara kita dulu, pastilah biayanya akan sangat besar dan tidak ada manfaatnya."

Upacara pernikahan si Wuni-Wunia dan si Malundung berjalan singkat dan lancar. Kota raja sudah kelihatan lengang kembali. Orang-orang sudah kembali ke tempatnya masing-masing untuk bekerja.

"Dinda, bagaimana kalau kita berbulan madu di desaku." Wuni-Wunia mengajak istrinya berbulan madu di kampung halamannya di desa Batu Daa.

"Itu lebih baik, Kakanda, aku ingin merasakan kehidupan di desa." jawab Malundung.

"Bagaimana kamu betah tinggal di kampungku, Dinda?"

"Iya, Kakanda. di sini terasa tenang dan nyaman."

"Sampai berapa lama kamu ingin tinggal di sini?"

"Ya sepuasnya saja, Kakanda."

Tidak diceritakan acara berbulan madu kedua mempelai di desa Batu Daa. Tersebutlah Raja Walungo jatuh sakit. Beliau tidak dapat bangun dari biliknya, setiap hari ditunggui oleh istrinya, putri Mohulintoli. Wuni-Wunia dan istrinya sudah datang karena diberi tahu oleh seorang utusan kerajaan.

"Bagaimana kesehatan Kanda, Kak?" tanya Wuni-Wunia kepada kakaknya, Mohulintoli.

"Kelihatannya semakin hari sakit yang diderita Kanda Raja Walungo semakin parah."

"Apa sudah dipanggilkan tabib, Kak?" tanya Malundung kepada Mohulintoli.

"Semua tabib yang ada di negeri Limboto sudah dipanggil, tetapi tidak satupun yang dapat menyembuhkan, Dik."

Akhirnya Raja Walungo meninggal dunia. Negeri Limboto diliputi suasana duka. Seluruh rakyat merasa kehilangan seorang Raja yang arif dan bijaksana dalam memimpin pemerintahan. Upacara pemakaman raja dilakukan dengan sederhana dan khidmat di pemakaman keluarga istana. Hari berkabung dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Seluruh rakyat melakukan doa bersama selama tujuh hari tujuh malam itu.

Suasana duka sudah berlalu. Timbul suasana sedikit tegang karena singgasana kerajaan kosong. Beberapa kerabat dekat Raja menginginkan diangkat menjadi penggantinya. Tetapi, keputusannya berada di tangan tetua adat dan tetua negeri dengan persetujuan Permaisuri Putri Mohulintoli.

"Bagaimana Bapak-Bapak tetua adat dan negeri. Siapa-

kah yang berhak menggantikan kedudukan almarhum Kakanda Paduka Raja Walungo," kata Putri Mohulintoli dalam Balai Pertemuan Agung.

Di balai pertemuan itu sudah hadir para tetua adat, tetua negeri, kerabat dekat raja, dan beberapa punggawa negeri. Di halaman istana dan beranda istana berkumpul rakyat negeri Limboto yang ingin menyaksikan pengangkatan raja mereka yang baru.

"Menurut hemat kami," kata salah seorang tetua negeri. "Sebaiknya sesuai dengan kesepakatan dahulu bahwa Paduka Raja semasa hidupnya telah berjanji bahwa yang akan menggantikan beliau adalah Tuan Wuni-Wunia. Selain itu, beliau juga mempunyai syarat kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang raja. Diperkuat lagi bahwa beliau adalah suami dari adik kandung almarhum sendiri."

"Kalau itu kesepakatannya aku merestui saja. Almarhum Kakanda memang beberapa kali berjanji seperti itu. Beliau akan merasa berdosa bila tidak menepati janji."

"Baiklah, sekarang resmilah dinobatkan sebagai raja di negeri Pohalaa Limboto adalah Paduka Raja Wuni-Wunia dan Permaisuri Malundung."

Semua yang hadir dan rakyat yang mendengar di luar istana bersorak dan mengelu-elukan keluhuran janji Raja Walungo. Mahkota kerajaan segera disematkan di kepala Paduka Raja Wuni-Wunia oleh seorang tetua negeri yang diberi kekuasaan untuk melantik raja baru. Putri Mohulintoli memakaikan

jubah kerajaan di badan Wuni-Wunia lalu memeluknya sambil menangis karena terharu. Setelah selesai penobatan Raja Wuni-Wunia, maka dipalulah gong besar sebagai tanda berakhirnya penobatan raja baru dan diawalinya tugas baru yang harus dipikul oleh Raja Wuni-Wunia bersama permaisurinya.

Sudah lima purnama lamanya Raja Wuni-Wunia menjadi Raja di negeri Pohalaa Limboto. Keadaan negeri kelihatan aman, tentram, dan damai. Seluruh rakyat hidup bahagia dan sejahtera tidak kurang sesuatu apapun. Permaisuri Malundung terlihat sedang hamil, Raja Wuni-Wunia semakin menyayangi istrinya. Beliau berharap anaknya akan menjadi pewaris takhta kerajaan. Putri Mohulintoli tetap mendampingi adiknya di istana negeri Limboto.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Langit Dewa Bumi Manusia
Pangulima Laut
Selimut Sakti
Dewi Joharmanik
Putri Luwu yang Baik Hati
Di Balik Derita Siboru Tombaga
Harimau Sombong
Mantra Hantu Batumpang
Melengkar Pahlawan dari Kutai
Awan Putih Mengambang di Atas
Cakrawala

Putri Burung
Jaka Satya dan Jaka Sedya
Mimi, Sang Primadona
Gemerincing Pohon Ringgit
Putri Lumimuut
Sang Putra Mahkota
Mohulintoli
Si Cantik dan Menteri Hasu
Legenda Tanjung Terputus
Si Gando

899.
J

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220